

**IMPLEMENTASI METODE TARGHIB WA TARHIB UNTUK MEMBENTUK  
KEDISIPLINAN SANTRI MEMATUHI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN  
ASSALAFI AL FITHRAH METESEH KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

**Muhammad Joko Setyono**

**1901016126**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (Satu) eksemplar  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

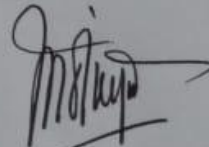
Nama : Muhammad Joko Setyono  
NIM : 1901016126  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : **IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB WA TARHIB*  
UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI  
MEMATUHI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN  
ASSALAFI AL FITRAH METESEH KOTA  
SEMARANG**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Desember 2023

Pembimbing,



**Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

## NOTA PEMBIMBING

Nama : Muhammad Joko Setyono  
Nim : 1901016126  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE *TARGHIB WA TARHIB* UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI MEMATUHI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITRAH METESEH KOTA SEMARANG

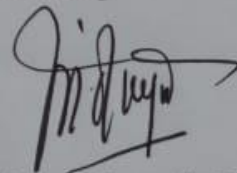
NILAI PEMBIMBING

3,8

(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 20 Desember 2023

Pembimbing,



**Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

# PENGESAHAN

SKRIPSI

## IMPLEMENTASI METODE TARGHIB WA TARHIB UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI MEMATUHI PERATURAN DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH KOTA SEMARANG

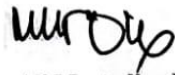
Oleh:  
Muhammad Joko Setyono

1901016126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



**Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Penguji I



**Dra. Marvatul Kibtiyah, M.Pd**  
NIP. 196801131994032001

Penguji II



**Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd**  
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,  
Pembimbing



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Desember 2023



**Prof. Dr. E. Ilyas Supena, M.Ag**  
NIP. 204102001121003

## LEMBAR PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Joko Setyono

Nim : 1901016126

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2023



**Muhammad Joko Setyono**

**Nim :1901016126**

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Implementasi Metode Targhib Wa Tarhib Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.*

Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Plt Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag beserta staff dan jajarannya
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. beserta jajarannya
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua jurusan BPI UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Hj Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan dan pembimbing penulis yang telah sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Ustadz M Nur Hasyim, S.Th, M.S.I selaku Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang
7. Kepada Ibu Siti Purwati dan Adek Maulana Hakim C. yang selaku memberikan semangat juga dukungan
8. Teman terbaik Ayu Wulandari yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis
9. Teman-teman seperjuangan BPI Angkatan 2019 khususnya kelas BPI-D

Semarang, 19 Desember 2023

Muhammad Joko Setyono

NIM : 1901016126

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyrah ayat 5)



## **PERSEMBAHAN**

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu Siti Purwati yang telah membesarkan saya, memberikan nasehat, motivasi, dukungan dan do'a kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan study di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.

## ABSTRAK

**Muhammad Joko Setyono, (1901016126).** Implementasi Metode *Tarhib Wa Tarhib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2023.

Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah peserta didik dalam fase perkembangan masuk ke fase dewasa awal yaitu ingin mencari jati diri, tidak mau diatur-atur layaknya seperti anak kecil. Tak jarang aksi kurang baik yang dilakukan oleh santri yakni meninggalkan kegiatan pondok, perkelahian antar santri, dan melanggar peraturan. Maka dari itu pentingnya kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan yang ada di Pondok Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan implementasi metode *tarhib wa tarhib* dalam membentuk kedisiplinan santri mematuhi peraturan di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Validitas dan reliabilitas menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini pertama bentuk metode *tarhib wa tarhib*, metode *tarhib* diantaranya pemberian *reward* : sarung, baju koko, uang saku, alat tulis, dan piagam santri terbaik. Metode *tarhib* diantaranya pemberian *punishment* : membaca sholawat, menulis sholawat, jalan jongkok, digundul, dan pemanggilan orang tua. Kedua Implementasi metode *tarhib wa tarhib* dalam membentuk kedisiplinan santri. Implementasi *tarhibnya* adalah pemberian *reward*, ketika santri selalu aktif mengikuti kegiatan, selalu menaati peraturan akan diberi apresiasi berupa pujian yang indah, perasaan sayang dan pemberian hadiah. Implementasi *tarhibnya* adalah pemberian *punishment*, ketika santri selalu menghilang dan jarang mengikuti kegiatan di Pondok, ditambah santri juga selalu melanggar peraturan maka akan diberi hukuman berupa peringatan, pembinaan dan penambahan skor atau poin. Tahapan implementasi *tarhib wa tarhib*, perencanaan : penentuan tujuan, menentukan tempat, menyediakan alternatif, membuat rencana turunan, membangun kerjasama, mengadakan rapat, sosialisasi. Pelaksanaan : pemberian hadiah dan hukuman. Evaluasi : pemantauan santri lewat grup dan cctv kemudian dibahas dalam rapat. Kelebihan metode *tarhib* : membuat santri semakin disiplin, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa santri dan dapat menjadi pendorong bagi santri lainnya untuk mengikuti santri yang telah memperoleh pujian dari asatidz. Kekurangan metode *tarhib* adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila asatidz melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan santri menjadi merasa dirinya lebih tinggi dari pada teman-temannya dan umumnya *reward* membutuhkan biaya. Kelebihan metode *tarhib* menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan santri, santri tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, santri akan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Kekurangan metode *tarhib* adalah membangkitkan suasana rusuh, takut, dendam dan kurang percaya diri. santri akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan akan mengurangi keberanian santri untuk bertindak.

Kata kunci : ***Metode Tarhib Wa Tarhib, Santri, Kedisiplinan, Pondok Pesantren***

## DAFTAR ISI

COVER .....	
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber dan Jenis Data .....	9
3. Teknik Pengumpulan Data .....	10
4. Teknik Keabsahan Data .....	11
5. Teknik Analisa Data .....	13
BAB II      KERANGKA TEORI.....	15
A. Metode Targhib wa Tarhib .....	15
1. Pengertian Metode Targhib wa Tarhib .....	15
2. Dasar <i>Targhib Wa Tarhib</i> .....	20

B. Bentuk-bentuk <i>targhib wa tarhib</i> .....	22
1. Bentuk Targhib .....	22
2. Bentuk <i>Tarhib</i> .....	23
C. Macam- macam <i>Targhib Wa Tarhib</i> .....	24
1. Macam <i>Targhib</i> dan Tujuannya .....	24
2. Macam <i>Tarhib</i> dan Tujuan .....	26
D. Proses pemberian <i>Targhib wa Tarhib</i> .....	30
1. Proses pemberian <i>Targhib</i> (ganjaran) .....	30
2. Proses pemberian <i>Tarhib</i> (hukuman) .....	31
E. Faktor penyebab mendapat <i>targhib dan tarhib</i> .....	32
F. Kedisiplinan.....	32
1. Pengertian Kedisiplinan .....	32
2. Tujuan Kedisiplinan .....	34
3. Indikasi kedisiplinan.....	34
4. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan .....	37
5. Peraturan Pondok Pesantren .....	37
G. Urgensi Metode <i>Targhib Wa Tarhib</i> Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri .	38
<b>BAB III</b> <b>GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	40
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	40
3. Tujuan .....	37

4. Struktur Personalia Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.....	38
B. Tabel Tata Tertib Santri Putra Ponpes Assalafi Al Fitrah .....	38
C. Bentuk-bentuk Metode <i>Targhib Wa Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	43
1. Bentuk-bentuk Metode <i>Targhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah...	45
2. Bentuk-bentuk Metode <i>Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.....	48
D. Implementasi Metode <i>Targhib Wa Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	52
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN METODE TARGHIB WA TARHIB .....	58
A. Bentuk Metode <i>Targhib Wa Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.....	58
1. Bentuk-bentuk Metode <i>Targhib Wa Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang .....	61
2. Implementasi Metode <i>Targhib wa Tarhib</i> di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kota Semarang .....	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	68
C. Penutup.....	68
Daftar Pustaka .....	70
LAMPIRAN II.....	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam Pondok Pesantren dalam rentang usia remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dan mencakup semua pengalaman yang dialami untuk mempersiapkan masa dewasa (Filda,dkk. 2023:130). Perilaku pada masa remaja dapat berubah sebagai akibat dari perkembangan ini. Santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011:70). Santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren untuk menimba ilmu-ilmu agama di suatu pondok-pondok pesantren tertentu seperti di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang mayoritas santrinya selain menimba ilmu di pesantren juga menimba ilmu akademik di beberapa perguruan tinggi yang ada di Semarang. Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan pondok, dimana sebenarnya tugas santri adalah menjalankan dan mentaati peraturan yang sudah terbuat dari pondok serta tidak melanggar aturan yang telah ditentukan.

Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah seorang santri yang dalam fase perkembangan sendiri sudah masuk ke fase dewasa awal yakni ingin mencari sesuatu yang baru, yang tidak mau diatur-atur layaknya seperti masih anak kecil. Tentunya mendidik anak harus sesuai dengan tingkat usianya. Karena mereka bukanlah miniature manusia, tetapi mereka adalah manusia seutuhnya yang memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda antara satu dengan yang lain (Kibtyah. 2015:69). Pada Fase remaja atau bisa dibilang fase peralihan antara fase anak dengan fase dewasa (Santroct, 2003:26). Masa remaja awal dan masuk ke sekolah menengah mencerminkan perubahan pada berbagai tingkatan (Rahmawati dan Imam, 2022: 34). Orang yang baru mulai masuk remaja yang awalnya dari proses fase anak ini cenderung sulit diatur, lebih-lebih seorang remaja yang bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang di lingkungan dia tinggal maupun di tempat lain. Tak jarang aksi kurang baik yang dilakukan oleh santri yakni meninggalkan

kegiatan pondok, perkelahian antar santri, dan melanggar peraturan. Dalam hal ini mengakibatkan citra dari pondok tersebut ikut terkena imbasnya sehingga nama lembaga tersebut bisa tercemar, padahal dalam lembaga pondok tersebut santri tidak di didik atau diajar untuk berkelahi, tetapi itu semua dipicu dengan adanya perilaku agresif. Maka dari itu pentingnya kedisiplinan bagi santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren.

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri (Dhofier, 2011 : 70). Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran serta mengembangkannya yang berada sejak dahulu (Ridlwani Nasir, 2005 : 87). Pesantren memiliki semua aspek kehidupan dan nilai-nilai dan harus menghasilkan individu dengan pengetahuan yang berkualitas, itikad baik, dan amal (Azzahra,dkk. 2023:100). Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah melakukan metode *Tarhib wa Targhib* serta beberapa kegiatan tambahan agar santri tidak merasa jenuh dengan peraturan yang ditetapkan, melakukan pendekatan terhadap santri yang kerap melanggar peraturan, memberikan nasihat-nasihat yang kiranya santri tidak akan mengulangi kesalahannya, memberikan hadiah kepada santri yang minim pelanggaran dan melakukan pemantauan lebih untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Model pembinaan disiplin menaati peraturan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dimaksud agar para santri terus mengingat dan mengindahkan tata tertib dan peraturan serta meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Pengurus Pondok Pesantren melakukan beberapa aksi yang dianggap sesuai untuk pembentukan disiplin dalam menaati peraturan, diantaranya yaitu pembuatan peraturan tertulis beserta dengan sanksinya yang bersifat untuk seluruh santri, pembentukan pengurus pondok dan organisasi yang membantu jalannya kedisiplinan dan kontrol terhadap peraturan pondok. Adanya peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa santri semakin disiplin dalam menaati dan mengikuti setiap tata tertib yang berada di Pondok Pesantren. Dasar agamis berarti metode yang digunakan harus berlandaskan agama, dimana agama harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Hakikat suara Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an, merupakan hakekat dakwah Islam, karena Al-Qur'an berbicara tentang aqidah, ibadah, dan mu'amalah (riyadi, 2021:31). Dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Anila,dkk. 2017:49).

Dasar psikologis berarti pemilihan metode harus dipertimbangkan berdasarkan psikologi siswa. Sedangkan dasar sosiologis berarti pemilihan metode juga harus mempertimbangkan keadaan sosial yang mempengaruhi peserta didik. Metode pendidikan yang ditawarkan dalam Islam bermacam-macam, diantaranya adalah metode Al hikmah. Metode pemberian hadiah dan sanksi dengan sebutan metode *targhib wa tarhib* atau dalam teori pendidikan Barat disebut dengan metode *reward and punishment* (Nahlawi, 2001:287) Sekilas kedua metode tersebut hampir sama namun keduanya memiliki perbedaan yang cukup mencolok, yaitu dalam hal tujuan. Tujuan metode *Targhib wa Tarhib* didasarkan pada tujuan Islam dalam Al-Qur'an, tujuan *targhib* adalah membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti serta baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya dan meningkatkan kepatuhan serta ketaatan baik dalam berdisiplin pada peraturan maupun beribadah. Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya serta diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras terhadap manusia yang lainnya (Mahmudah, dkk. 2015:41)

Pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah sendiri masih ada satu masalah, khususnya masalah kedisiplinan. Penulis telah melakukan wawancara dengan Ustadz Hasyim pada hari Senin, 10 Juli 2023 pukul 18.30 WIB. Ustadz Hasyim mengungkapkan bahwa masalah yang ada di Pondok Pesantren adalah masalah kedisiplinan santri yang tidak mentaati peraturan pondok. Dibuktikan dengan data laporan berkala tiap bulannya, menunjukkan bahwa pesantren Assalafi Al Fithrah yang kuat dengan aturan kedisiplinannya, masih memiliki catatan santri yang disiplinnya kurang baik. Misalnya tidak pergi ke masjid saat sholat berjamaah, selalu melarikan diri ketika mengaji, dan merokok dilingkungan pondok. Semakin bertambahnya tahun semakin berkurang kesadaran dari para santri untuk mentaati peraturan pondok pesantren

Implementasi kedisiplinan pada Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah memiliki metode tersendiri yaitu melalui *targhib wa tarhib*. Maksudnya adalah santri akan diapresiasi jika mentaati peraturan dan dihukum jika melanggar peraturan. Tiap program kerja dari Assalafi Al Fithrah mengandung kedisiplinan, baik akhlak dalam perbuatan, prestasi akademik dan non akademik, seperti bakat, kreatifitas, dan inovasi santri, yang mana jika



digali lebih dalam dari adanya kepengurusan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, akan mendapatkan tambang pengalaman yang luar biasa sebelum terjun ke masyarakat sehingga dapat menciptakan santri yang *multitalent* ketika masih bermukim di pondok maupun yang telah menjadi alumni pondok.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, sebagaimana pondok-pondok yang lain, tumbuh melalui proses panjang dan perjuangan dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah selalu membawa gelombang perubahan dalam masyarakat sekitar, terutama dalam memberikan pelita yang bermakna dan kemaslahatan agama. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan Pondok Pesantren yang memiliki santri cukup banyak. Pandangan sebagian santri menyatakan bahwa Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan pondok yang ketat akan peraturannya. Menurut pengalaman kebanyakan para santri, dapat diketahui bahwa tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan atau tata tertib yang telah diatur oleh pengurus Pondok Pesantren. Di Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah sebagian besar santrinya adalah siswa, sedangkan di Pondok Pesantren diuntut harus seimbang antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di Pondok Pesantren, apabila ada santri yang tidak bisa mengimbangi kegiatannya maka sudah pasti santri tersebut akan kesulitan menghadapi kegiatan di Pondok Pesantren yang terbilang penuh.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, dalam upaya menjadikan wadah lembaga pendidikan agama islam yang baik dalam mengarahkan santrinya untuk menjadi santri yang melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan menjalankan sunnah-sunnah rasul. Diatur dalam sistem penegasan dalam upaya menciptakan muslim-muslim yang taat dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi khususnya dalam hal menaati perautan pondok, maka di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ditetapkan peraturan yang kata kerjanya diserahkan kepada Pengurus di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Bidang ini secara penuh terbentuk atas nama pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang menanamkan kedisiplinan mentaati peraturan Pondok. Untuk mencapai keberhasilan didalam mendidik para santrinya. Pendidikan disini tidak sekedar memberi pengetahuan tentang keutamaan beribadah, tetapi juga yang lebih utama adalah membiasakan santri patuh dan taat menjalankan peraturan di Pondok Pesantren. Penerapan hukuman atau sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tersebut, yang pada dasarnya menanamkan sikap tanggung jawab dan kesadaran akan

pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Yang sekaligus mendidik para santri disiplin dan konsekuen terhadap peraturan di Pondok Pesantren sehingga santri tersebut merasa jera dan tidak melakukan perbuatan atau pelanggaran berulang-ulang.

Dari uraian di atas, maka dapat diajukan penelitian tentang “Proposal Penelitian Implementasi Metode *Targhib Wa Tarhib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk-bentuk metode *targhib wa tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang?
2. Bagaimana implementasi metode *targhib wa tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk metode *targhib wa tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *targhib wa tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh manfaat yang dapat diambil diantaranya:

### **1. Manfaat teoretis**

- a. Penelitian ini untuk mengatauhi implementasi *Targhib* dan *Tarhib* di Pondok Pesantren Asslafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang
- b. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah bacaan serta keilmuannya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian dengan obyek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda pula, terutama mengenai implementasi *Targhib* dan *Tarhib* di Pondok Pesantren Asslafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan menghindari kesamaan terhadap penelitian sebelumnya, maka peneliti menyajikan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari unsur plagiasi dalam menuliskan skripsi yang berjudul Proposal Penelitian Implementasi Metode *Tarhib Wa Tarhib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu :

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto yang berjudul “Implementasi Metode Tarhib dan Tarhib Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang”. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah (1) Berdasarkan pengamatan lapangan dalam pembelajaran akidah akhlak guru telah mengimplementasikan alat pendidikan berupa tarhib dan tarhib sesuai teori-teori yang telah ada. (2) Dalam pembelajaran akidah akhlak ganjaran yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa benda-benda yang berharga, akan tetapi berbentuk ucapan, pujian yang indah maupun perbuatan. (3) Penerapan hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik bertujuan supaya peserta didik mengetahui kesalahannya dan dapat merubahnya serta tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. (4) Guru dalam memberikan hukuman kepada peserta didik harus hati-hati, karena akibat dari hukuman jauh lebih besar dari pada yang ditimbulkan oleh ganjaran.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan Muhammad Alfi Wibowo, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2016 tentang *Reward* dan *Punishment* Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga adalah: 1) Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga menerapkan reward dan punishment meskipun dalam pelaksanaannya punishment itu lebih sering diberikan untuk mendisiplinkan santri akan tetapi tidak jarang reward juga diberikan sebagai salah satu upaya untuk memotivasi santrinya . 2) Dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* terbukti sangat efektif terutama punishment sebab dengan diberlakukannya hukuman santri akan berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran yang selanjutnya. 3) dalam pelaksanaannya juga

terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung. 4) konsep kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri santri dalam hal mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan taat serta patuh terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Iswati, 2018. Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Metro yang berjudul “Pola Penerapan Metode *Targhib Wa Tarhib* pada Pembelajaran Tahsin Tahfidz di SMP IT Bina Insani Kota Metro”. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa pemberian *targhib* dan *tarhib* telah dilaksanakan dengan baik, reaksi siswa terhadap penerapan *targhib* dan *tarhib* sangat beragam sesuai dengan karakter dan kemampuan anak, solusi atau jalan keluar yang dilakukan sekolah adalah pemberian *targhib* dan *tarhib* yang disesuaikan dengan rambu-rambu pendidikan. Guru pelajaran tahsin dan tahfidz menggunakan pendekatan dan pembinaan yang intensif kepada siswa dengan tidak pernah memberikan *tarhib* diluar koridor pendidikan seperti pukulan, hinaan dan cacian, hal ini ditandai dengan siswa tidak lagi merasa disakiti atau didzolimi karena sadar *tarhib* yang diberikan merupakan konsekuensi dari pelanggaran tata tertib dan kontrak belajar yang telah sama-sama disepakati.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan Aulia Ayu Rohayah, 2020 mahasiswa program magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitiannya adalah “Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)”. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tujuan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui metode *Targhib wa Tarhib* di salah satu Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi dan juga faktor apa yang dapat mempengaruhi santri mendapatkan metode *Targhib dan Tarhib* di pondok. Metode kualitatif dipilih oleh peneliti sebagai metode penelitian tersebut. Dan menggunakan jenis penelitian *field research* atau disebut sebagai penelitian lapangan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa metode *Targhib wa Tarhib* cukup efektif dalam pendidikan akhlak santri. Adapun misal dari implementasi metode ini ada dua, yaitu *Targhib* pengurus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi antara lain memberikan hadiah, sertifikat, buku, makanan, dan lain-lain. Sedangkan untuk *Tarhib* nya dengan cara mencatat nama, membuang sampah, memberikan poin, denda, memakai kerudung khimar, dan lain-lain.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, 2017 dengan judul “Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Mushalla di Pondok Pesantren Darussalim Puteri Bati-bati Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sanksi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah di Ponpes Darussalim Bati-bati Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah setelag data terkumpul dan diolah, selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif, dan pengambilan kesimpulan dengan metode induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan shalat berjamaah di mushalla ponpes darussalim sudah terlaksana dengan semestinya. Adapun sanksi yang diterapkan yaitu denda (paling sering diterapkan), pemberian tugas khusus, pemanggilan khusus oleh pengurus asrama, dan diistirahatkan/ tidak dapat lagi tinggal di asrama, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini sangat berbeda dari penelitian penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis Proposal Penelitian Implementasi Metode *Tarhib Wa Tarhib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, pada penelitian ini termasuk kualitatif karena bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi tindakan dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengumpulan data fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiono 2013: 3).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu kajian yang rinci tentang suatu latar, atau subjek tunggal, atau suatu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Definisi lain menyebutkan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagai besar atau seluruh aspek-

aspek potensial dari unit atau khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian khusus) suatu kasus itu bisa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat atau suatu organisasi (Rulam, 2016: 69). Penelitian ini peneliti mempelajari mengenai Implementasi Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat santri mendapatkan *targhib* dan *tarhib*.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat, serta terpercaya yang terkait dengan penerapan metode *targhib* dan *tarhib* di Pondok Pesantren Asssalafi Al Fithrah Meteseh, Kota Semarang, maka sumber data sangat diperlukan. Adapun yang menjadi sumber yang dirasa akurat dan terpercaya oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

- a. Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
- b. Pembina Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
- c. Santri yang mendapatkan targhib wa tarhib (2 santri mendapatkan targhib, 2 santri mendapatkan tarhib)

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa penelitian harus menggunakan data, maka data perlu dikelompok-kelompokkan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. Pada bagian ini peneliti menyajikan pengelompokan data disesuaikan dengan karakteristiknya yang dilanjutkan dengan penjelasan variabel. Dalam hal ini peneliti menyajikannya menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu Kepala Pondok, Pembina, 2 santri yang mendapatkan *targhib* dan 2 santri yang mendapatkan *tarhib*, di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data

sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer (Sugiyono, 2016:225) Seperti data-data tentang profil Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang terkait yang relevan dengan judul penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung dari objek penelitiannya (Margono, 2004: 158). Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya. Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu :

##### 1) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.

##### 2) Observasi non partisipan

Observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan tanpa ikut secara langsung dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi non partisipan, dimana peneliti sebagai pengamat yang mengamati setiap kegiatan yang diobservasi.

Adapun data-data yang akan diambil oleh peneliti pada observasi ini adalah:

a) Data tentang bentuk-bentuk metode *Tarhib wa Tarhib*

b) Data tentang penerapan metode *Tarhib wa Tarhib* pada kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan pondok pesantren

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pendekatan penelitian kualitatif. Wawancara merupakan langkah kedua setelah observasi. Dalam wawancara peneliti akan berdialog dengan narasumber yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden dan menilai keadaan responden terkait hal penelitian. Macam wawancara menurut Sugiyono yaitu wawancara

terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur (Sugiono, 2013: 73). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada narasumber telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dilakukan. Karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Adapun kelemahannya adalah kaku dilakukan dalam teknik. Ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240).

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data ini yang utama digunakan karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Lexy (Moleong, 2007:167) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Beberapa macam triangulasi antara lain untuk mengetahui keabsahan data maka menggunakan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, keterlibatan langsung peneliti di lapangan, ketekunan dan ketelitian dalam pengamatan dan triangulasi data. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data (Moleong, 2007:167).

Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data penelitian lapangan. Ketelitian dan ketekunan peneliti dalam pengamatan penelitian dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi lapangan yang relevan.



Penelitian ini menggunakan pengecekan data yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu triangulasi data (Moleong, 2007:173).

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012: 83). Terdapat 3 macam triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain.
- c. Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan cara menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber. Mulai dari sumber data yang didapat secara langsung seperti wawancara dan observasi, hingga yang didapat secara tidak langsung seperti dokumen dan arsip.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan Kepala Pondok Pesantren, pembina Pondok Pesantren, kemudian mewawancarai santri serta teman sekamarnya di pondok pesantren. Sehingga dengan pengecekan keabsahan data ini dapat menemukan data baru yang mana peneliti akan

membahas lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membuat santri mendapatkan *targhib wa tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Peneliti mewawancarai beberapa santri agar menambah data dan pandangan peneliti untuk penganalisisan data akhir.

## 5. Teknik Analisa Data

Setelah pengambilan data di lapangan, maka penelitian masuk pada tahap pengolahan data dan analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan pekerjaan dan pemanfaatan agar berhasil menyimpulkan kebenaran data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data (Sugiyono, 2012: 99).

### a. *Data Reduction.*

Menurut Miles reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data lapangan. Setelah data diperoleh kemudian merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan hal yang penting sehingga memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk menganalisis (Sugiyono, 2012: 102)

Dalam penelitian ini mereduksi data fokus pada bagaimana implementasi metode *targhib* dan *tarhib* untuk membentuk kedisiplinan santri mematuhi peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dikategorikan sesuai dengan kebutuhan misalnya kategori departemen peribadatan, pendidikan, keamanan dan lain-lain. Yang mana fokus pada metode *targhib* dan *tarhibnya*.

### b. *Data Display*

Menurut Miles display data adalah analisis merancang deretan dan kolom sebuah matrik untuk dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks tersebut. Display data bisa berbentuk naratif, tabel, grafik, dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 102). Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki

makna tertentu Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks grafik dan narasi. Prosesnya dilakukan setelah jelas datanya, yaitu Implementasi metode *targhib wa tarhib* dalam membentuk Kedisiplinan santri terhadap peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh Kota Semarang Al Fithrah serta faktor-faktor yang membuat santri mendapatkan Targhib dan Tarhib.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan akhir dapat dirumuskan setelah pengumpulan data dan analisis berdasarkan formulasi-formulasi yang sekaligus menjadi kesimpulan sementara. Untuk menetapkan kesimpulan yang beralasan dan tidak berbentuk kesimpulan dan coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercheck, triangulasi, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian (Sugiyono, 2012: 103). Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan menjadi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Yang mana temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Targhib wa Tarhib

##### 1. Pengertian Metode Targhib wa Tarhib

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata metode dan logi . logi berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Uhbiyati, 1997:99). Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang dapat digunakan asatidz dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik seperti santri. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* dalam kedisiplinan santri mematuhi peraturan pondok.

Secara etimologis, kata *targhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan. Semua itu di munculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Sementara itu istilah *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman atau hukuman (Syahidin, 1999:112).

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan, *Targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk (An-Nahlawi, 1992: 412).

*Targhib* mengandung suatu harapan serta janji yang diberikan kepada santri yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya *Tarhib* merupakan ancaman pada santri bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Abdul Mujib, 2014: 205). Dapat disimpulkan bahwa *Targhib* adalah

salah satu metode yang menyenangkan dan membahagiakan yang diberikan kepada anak karena telah sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain *Tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Menurut Baharuddin dan Wahyuni *Tarhib* adalah menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa *tarhib* adalah salah satu metode yang tidak menyenangkan karena melakukan sesuatu yang dilarang atau karena tingkah laku yang kurang baik (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:74).

Metode *Tarhib wa tarhib* termasuk kedalam metode dakwah Al-Hikmah. Metode dakwah Al-hikmah berasal dari kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan dakwah.

Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatullijam*, karena Lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Tarhib wa Tarhib* adalah sebuah metode yang bermaksud agar senantiasa melakukan perbuatan baik dan merasa bersalah apabila berbuat kesalahan. Alasan metode *tarhib wa tarhib* penting untuk diterapkan yaitu bersifat transenden yang mempengaruhi santri secara fitri, ayat Alquran yang mengandung *tarhib wa tarhib* mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah, disertai dengan gambaran indah syurga dan dahsyatnya neraka. Menggugah secara

mendidik perasaan Rabbaniyah seperti khauf, khusyu, raja' dan perasaan cinta kepada Allah, keseimbangan antara rahmat Allah dan berharap ampunan Allah.

Kaitan *Tarhib Wa Tarhib* dengan dakwah, pendekatan *Tarhib wa Tarhib* merupakan suatu-suatu metode dakwah berbentuk galakan, rangsangan dan motivasi kepada seseorang untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal sholeh sehingga mereka melakukan sesuatu dengan ikhlas dengan harapan memperoleh imbalan atau pahala daripada Allah SWT. Hal ini berarti pendekatan *al-tarhib wa tarhib* dapat membantu merangsang dan mendorong emosi dan kemauan diri ke arah perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

*Tarhib Wa Tarhib* didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Al Qur'an menggunakan *Tarhib Wa Tarhib* untuk membangkitkan motivasi agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa. Jadi *Tarhib Wa Tarhib* berfungsi untuk motivasi manusia. Sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah SAW. Beliau memotivasi manusia dengan pahala yang besar diakhirat dan masuk surga bagi yang teguh dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan (Najati, 2002: 156). Nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami (Alghifahmy, dkk. 2017:137).

Kitab *Tarhib Wa Tarhib* merupakan karya dari seorang ahli hadis yang bernama lengkap Imam Al-Hafid Zakiyuddin Abdul-'Adzim bin Abdul-Qowi Al-Mundziri, berkebangsaan Syam kemudian pindah ke Mesir. Imam Hafidz Al-Mundziri meninggal pada tanggal 4 Dzulhijjah 656 H, meninggalkan beberapa karya diantaranya, Muhtashar Shahih Muslim, Muhtashar Sunan Abi Daud dan *Tarhib wa Tarhib* (Asra, 2011: 51).

Kitab *Tarhib wa Tarhib* adalah kitab yang secara spesifik membicarakan tentang anjuran dan janji-janji Allah terhadap umat manusia yang taat kepadanya, dan larangan serta ancaman Allah SWT terhadap siapa saja yang tidak taat terhadap perintah Allah. Isi dari keseluruhan pembahasan dalam kitab *Tarhib Wa Tarhib* ini tidak menjelaskan secara khusus mengenai pendidikan pada umumnya, bahkan hanya beberapa hadis saja yang

membicarakan tentang pendidikan, namun metode yang digunakan sesuai dengan metode pendidikan atau proses belajar mengajar, baik yang secara formal maupun nonformal. Hafidz Al-Mundziri dalam kitab ini berusaha untuk menjelaskan kepada umat Islam tentang seberapa penting beribadah yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam hadis nabi, sehingga ibadah itu menjadi ibadah yang tertib dan dapat merubah dan mempengaruhi perilaku kehidupan umat Islam sehari-hari. Untuk itu dalam konteks ini Hafidz Al-Mundziri menjelaskan tentang keutamaan- keutamaan sebuah perbuatan dengan memberikan penghargaan bagi yang melaksanakan secara taat dan memberi hukuman bagi yang melanggar tata aturan baku yang telah ditetapkan oleh syari'at (Al-Mundziri : 36).

*Tarhib Wa Tarhib* merupakan sebuah motivasi dalam berbuat. Tanpa motivasi seseorang tidak mempunyai landasan kekuatan untuk berbuat secara optimal, karena ia tidak mempunyai tujuan hidup. Untuk itu motivasi dalam berbuat tidak boleh dianggap remeh. Keberadaan kitab *Tarhib Wa Tarhib* ini memiliki bahasan yang hampir dengan beberapa sub tema dalam bahasan yang terdapat dalam kitab *Az-Zawajir* karangan Abdul Wahab As Sy'roni atau pun kitab *Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam Ghazali. Isinya pun juga sangat baik untuk membangkitkan gairah dalam berperilaku yang baik dan tertib sebagaimana yang diajarkan dalam kitab *Tarhib Wa Tarhib* ini. Selain itu kitab *Kitab Tarhib wa Tarhib* ini merupakan kumpulan hadis yang dinukilkan dari beberapa kitab hadis seperti : kitab *Al Mu'attha'*, karangan Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Al-Marasil* (karangan Abu Daud), *Jami' Abi Musa al-Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majjah*, *Mu'jam al-Kabir*, *mu'jam al-Wustha*, *Mu'jam al-Shaghir* (karangan Al- Thabari), *Musnad Abi Ya'la Al-Mausuli*, *Musnad Abi Bakar Al-Bazari*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Shahih Abi Abdillah An-Nasaibury*. Ada beberapa catatan dari Hafidz Al-Mundziri yang memberikan penekanan pada perbedaan antara pengertian *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* itu mengenai, keikhlasan, kebenaran dan niat yang baik, sedangkan *tarhib* mengenai riya'. Jika *tarhib* itu adalah mengikuti kitab dan sunnah, maka *tarhib* meninggalkan sunnah, dosa besar dan mengikuti hawa nafsu. Jika *tarhib* itu adalah memulai suatu perbuatan mulia dan utama, maka *tarhib* memulai perbuatan yang tercela dan hina. Itulah beberapa inti dari penekanan tentang *tarhib wa tarhib* (Al-Mundziri : 38).

Kaitan *Tarhib Wa Tarhib* dengan behavioristik dan pandangan islamnya. Islam telah menempatkan konsep imbalan dan hukuman sebagai prinsip utama dalam pendidikan. Dengan imbalan, anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan hukuman, anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan. Pandangan ini mempunyai arah yang sama dengan pemikiran skinner dalam salah satu pernyataannya “setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku memperkuat tingkah laku tertentu”. Pernyataan Skinner memberikan penjelasan bahwa, konsekuensi yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan sesuatu yang telah tergambarkan dari ancaman ataupun hadiah dalam ayat-ayat Al Qur’an akan memberikan dampak kepada pengarahannya perilaku. Dalam hal ini, Al Qur’an bermaksud mengarahkan manusia untuk berjalan dalam jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuk-petunjuknya dengan cara memberikan motivasi melalui janji akan adanya hadiah dan ancaman. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan Clark Hull mengenai gambaran-gambaran kesenangan dan kenikmatan yang dijanjikan kepada manusia merupakan pemuasan kebutuhan biologis manusia seperti, adanya Syurga yang mengalir air mata, aneka buah-buahan, bahkan bidadari-bidadari cantik sebagai imbalan akan kesholehan manusia (Al Budaiwi, 2002 : 5).

Dalam konteks mendidik, menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak didik dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan (Eseadi,dkk. 2023:88). Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Konsep *tarhib wa tarhib* dalam teori belajar behavioristik diposisikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memberikan pengaruh terhadap motivasi pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun ada sisi perbedaan antara konsep *tarhib wa tarhib* dengan kajian teori behavioristik. Jika teori behavioristik hanya merupakan kajian ilmiah terhadap perilaku yang bersifat *observable* dan capaian tujuan pembelajarannya hanya bersifat duniawi. Berbeda dengan itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pernyataan imbalan (*tarhib*) dan ancaman (*tarhib*) mempunyai konsekuensi keimanan terhadap



kebenaran yang bersifat non *observable* yaitu mengenai realitas akhirat sebagaimana sebagian besar merupakan isi dari pernyataan *targhib* dan *tarhib* (Kurniawan, 2016 : 101).

Menurut teori belajar behavioristik dapat diambil suatu hubungan *targhib* *Wa tarhib* sebagai stimulus, dan perilaku manusia sebagai respon, dengan tujuan pembinaan perilaku atau akhlak manusia yang baik (akhlaqul karimah), dalam Al Qur'an ada nilai yang lebih tinggi yang melampaui sekedar dimensi duniawi, yaitu bahwa keimanan terhadap Allah SWT memberikan konsekuensi pada keimanan terhadap hari akhir dimana janji-janji yang termaktub dalam *targhib wa tarhib* ayat-ayat Al Qur'an bersifat haq. Nahlawi menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi (Nahlawi, 2001: 287).

Al Qur'an menggunakan *Targhib Wa Tarhib* untuk membangkitkan motivasi agar beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa. *Targhib* adalah janji akan suatu imbalan yang bersifat memberikan masalah, kenikmatan, dan menyenangkan sebagai ganjaran atas amal sholeh manusia. Sedangkan *Tarhib* adalah janji yang berupa ancaman yang menyakitkan dan pedih dengan memperlihatkan kebesaran dan Maha Kuasaan Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan di dunia dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Menurut teori belajar behavioristik, yang mempengaruhi perilaku seseorang yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Islam telah menempatkan konsep imbalan dan hukuman sebagai prinsip utama dalam pendidikan.

Dengan imbalan, anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan hukuman, anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan. Pandangan ini agaknya mempunyai arah yang sama dengan pemikiran teori belajar behaviorisme sebagaimana skinner dalam salah satu pernyataannya "setiap konsekuensi atau dampak

tingkah laku memperkuat tingkah laku tertentu”. Pernyataan Skinner memberikan penjelasan bahwa, konsekuensi yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan sesuatu yang telah tergambarkan dari ancaman ataupun hadiah dalam ayat-ayat Al Qur’an akan memberikan dampak kepada pengarahannya perilaku. Dalam hal ini, Al Qur’an bermaksud mengarahkan manusia untuk berjalan dalam jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuk-petunjuknyaNya dengan cara memberikan motivasi melalui janji akan adanya hadiah dan ancaman (Kurniawan, 2016 :115).

## 2. Dasar *Tarhib Wa Tarhib*

Dalam Al-Qur’an Firman Allah SWT :

لِّلْعَبِيدِ بِظُلَامٍ رَبُّكَ ۖ وَمَا فَعَلَيْهَا أَسَاءَ ۖ وَمَنْ فَلِنَفْسِهِ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya” (QS. Fushilat: 46) (Kemenag RI, 2011: 107)

Dalam konteks kedisiplinan pengertian ayat di atas berarti bahwa santri senantiasa tekun dan tidak pernah bosan untuk berbuat baik, maka ia akan diberikan penghargaan. Begitu pula peserta didik yang melakukan pelanggaran menyangkut norma agama maupun masyarakat, maka akan diberikan hukuman yang membuat anak didik menyadari kesalahannya.

Hadis Memberitakan kepada kami oleh Suwaid bin Nasr berkata ia mengabarkan kepada kami oleh Abdullah bin Mubarak, dari Syu’bah, dari Qotaadah, dari Anas, dari Nabi saw berkata:

وَفَرَّقُوا سِنِينَ عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ أَعْلَيْهِ وَاضْرِبُوهُمْ ، سِنِينَ سَبْعَ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مُرُوا  
الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ

Artinya : Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).

Menurut Abdullah mengatakan bahwa persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain (Abdullah Nasih Ulwan 1997:266) :

- 1) Tidak terburu-buru
- 2) Tidak memukul dalam keadaan marah
- 3) Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, dada dan perut
- 4) Tidak terlalu keras dan tidak menyakiti
- 5) Tidak memukul anak sebelum usianya 10 tahun
- 6) Jika kesalahan anak untuk pertama kalinya maka berikan kesempatan untuk minta maaf dan berjanji agar tidak mengulanginya lagi

Hukuman tersebut dapat diterapkan bilamana santri telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak didik, serta tidak menjadikan efek negatif yang berlebihan. Metode hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif (pedagogik), misalnya yang terlambat masuk sekolah diberikan tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Adapun hukum pukulan adalah hukuman terakhir bilamana hukuman lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tidak mutlak diperlukan, untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Beberapa anak ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi tidak semua manusia cukup jera hanya dengan teladan dan nasehat, diantara mereka perlu adanya teguran yang sedikit keras atau dihukum untuk mereka yang berbuat kesalahan (Abdullah Nasih Ulwan, 1997: 270).

Menurut Syaikh Zainu penggunaan hukuman dalam Islam kelihatannya sederhana yaitu asal menimbulkan penderitaan pada anak, akan tetapi hukuman yang sebenarnya tidak hanya sekedar menghukum (Zainu, 2005: 58). Dikatakan pula oleh Sayyid Qutbh bahwa hukuman harus bijaksana dan tegas. Karena tindakan tegas itu ialah salah satu bentuk hukuman. Pesan yang diambil dari hadis ini adalah bahwa islam tidak membolehkan memukul terhadap anak-anak yang masih kecil, dibolehkan hanya pada anak yang berumur 10 tahun itupun harus didahului oleh perintah, ajakan, dan dorongan selama tiga tahun (Qutbh, 2012: 341). Untuk masalah ini Abdul Hafiz memberika tiga tahapan :

- 1) Tahapan pemberian contoh dari orang tua yaitu sebelum anak mencapai umur tujuh tahun.
- 2) Tahap perintah untuk melaksanakan shalat yaitu mulai anak berumur tujuh tahun.

3) Tahap-tahap pemberian hukuman bila ia melalaikannya jika lebih dari umur sepuluh tahun.

Tahap-tahap ini sangat berpengaruh dalam jiwa anak, karena pada umur tersebut anak masih dalam masa-masa perkembangan dari satu tingkat ke tingkat kejiwaan yang lainnya. Metode *targhib wa tarhib* ini didasari atas fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta takut akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Selain fitrah, metode ini mengandung anjuran untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak agar dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) dengan azab Allah sehingga *targhib* dan *tarhib* ini langsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.

Penggunaan metode ini dapat memberikan gambaran akan makna dahsyatnya siksaan serta nikmatnya ganjaran yang diberikan oleh Allah. Gambaran dan makna itu diselaraskan dengan tingkat pemahaman anak. Hendaknya pengasuh dapat menangkap kesan dengan baik dalam memahami *targhib* dan *tarhib* secara sempurna sehingga santri dapat menangkap kesan itu dengan meneladani, mencintai dan menirunya. Selain itu hendaknya menguatkan tindakan pendidikannya dengan penjelasan yang jelas sehingga santri tidak merasa bosan dalam pendidikannya (Abdurrahman An-Nahlawi, 2015: 204)

Walaupun demikian Metode *Targhib wa Tarhib* memiliki kelemahan yaitu tidak realistis sehingga tidak mendatangkan visual bagi santri. Sedangkan metode anugerah dan hukuman lebih realistis dan mempunyai visual tersendiri (Abuddin Nata, 2012: 104). Dari sini dapat dipahami bahwa hukuman fisik itu boleh dengan syarat jika anak tersebut telah berusia 10 tahun tidak boleh di bawahnya, karena jika di bawah 10 tahun dikhawatirkan dan ditakutkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah serta berbahaya pula pada kesehatan dan tumbuh kembangnya.

## **B. Bentuk-bentuk *targhib wa tarhib***

### **1. Bentuk Targhib**

*Targhib wa Tarhib* memiliki beberapa bentuk yang sudah disampaikan di dalam Al-Quran. Bentuk tersebut didasarkan pada tingkatan kesadaran manusia, ada manusia yang

sadar dengan nasehat-nasehat baik dan akhirnya mengerjakan perbuatan baik serta meninggalkan perbuatan buruk. Namun ada pula yang harus dihukum terlebih dahulu dan diancam baru akan sadar. Allah SWT melakukan pendidikan bermetodekan *Tarhib wa Tarhib* pun dengan banyak contoh, bentuk dan tingkatan misal pada metode *Tarhib*, Allah SWT menjanjikan akan mencintai makhluk-Nya yang senantiasa berbuat baik, dijanjikan memperoleh kebaikan didunia, dijanjikan mendapat nikmat dan berkah yang dapat dirasakan langsung saat di dunia, dijanjikan akan mendapat surga di akhirat kelak, dijanjikan mendapatkan ampunan dari Allah SWT (Syamsiah dan Hasnawati (2020: 71-72).

Adapun bentuk *Tarhib* yang ada di dalam lingkungan pondok sama halnya seperti yang Allah SWT contohkan kepada makhluk-Nya. Dalam metode bentuk *Tarhib* di Pondok Pesantren yaitu memberikan apresiasi seperti pujian yang baik kepada santri yang paling aktif dan bersemangat dalam belajar dan mengaji, asatidz memberikan tepuk tangan kepada santri atas pencapaian mereka, asatidz memberikan predikat santri berdasarkan apa yang menonjol dalam diri santri seperti : santri terbaik, santri terapih, santri teladan, asatidz memberikan hadiah berupa materi agar santri menjadi semangat dalam belajar, asatidz selalu tersenyum dan memberi acungan jempol kepada santri yang berperilaku baik.

## **2. Bentuk *Tarhib***

Dalam metode *Tarhib*, Allah SWT memberikan ancaman berupa tidak akan mendapat ridho Allah SWT, mendapat ancaman berupa akan diperangi oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, mendapatkan ancaman berupa hukuman di dunia, diancam mendapatkan siksa langsung di dunia, dan mendapat ancaman kelak akan dimasukan kedalam neraka. Sama halnya dengan di Pondok Pesantren asatidz memberikan peringatan atau pemberitahuan berupa teguran apabila santri melakukan kesalahan, asatidz menasehati santri dengan nasehat yang lemah lembut, asatidz memberi hukuman yang bersifat mendidik kepada santri sesuai dengan situasi kondisi santri, asatidz memberikan bimbingan dan didikan kepada santri agar santri tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama atau lebih.

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi, dan ketika menjatuhkan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan

kadar kesalahan yang dilakukan. Diantara beberapa bentuk memberikan hukuman menurut Abi M.F. Yaqin adalah :

- a) Pandangan yang sinis kepada anak saat melakukan kesalahan. Dengan pandangan sinis ini diharapkan anak memperoleh perlakuan yang berlawanan dengan sikap sehari-hari orang tua yang kerap memberikan perhatian dan kasih sayang.
- b) Mengeluarkan suara yang tegas sebagai pertanda ketidaksetujuan atas perilaku anak.
- c) Dalam kondisi tertentu orang tua perlu memuji anak lain dihadapan anaknya sendiri sebagai upaya menyindir. Hal ini perlu dilakukan dengan syarat tidak berlebih-lebihan apalagi sampai mematikan harga diri dan rasa percaya diri anak
- d) Tidak segera memenuhi sesuatu yang dijanjikan karena anak telah melakukan kesalahan tertentu. Agar upaya ini efektif dan anak dapat menangkap maksudnya orang tua perlu menjelaskan sikapnya.
- e) Menjelaskan rasio atau hal-hal yang akan diterima anak bila ia melakukan kesalahan, hal ini tidaklah sama dengan memberikan ancaman.
- f) Memukul anak sebagai alternative. Pemberian sanksi ini tidak boleh dilakukan kecuali sudah diawali dengan pemberian peringatan atau sanksi yang lain.

### **C. Macam- macam *Tarhib Wa Tarhib***

#### **1. Macam *Tarhib* dan Tujuannya**

Menurut Amier Daien Indrakusuma, macam-macam *Tarhib* atau ganjaran antara lain (Indrakusuma, 1993: 159-160) :

- a. Pujian, Pujian adalah salah satu bentuk *tarhib* yang paling mudah dilakspeserta didikan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya. Pujian yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Mereka senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka.
- b. Penghormatan, yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk penobatan, yaitu peserta didik mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti dihadapan teman- teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua peserta didik. Misalnya, pada acara pembagian

rapot diumumkan dan ditampilkan peserta didik yang meraih ranking tinggi. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, peserta didik yang berhasil menyelesaikan suatu yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Jenis ganjaran sangat banyak sekali, pemberian ganjaran tergantung para situasi dan kondisi para peserta didik. Seorang pendidik dapat menerapkan berbagai jenis ganjaran kepada peserta didik dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.

- c. Hadiah, yang dimaksud hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah. Seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Pemberian hadiah berupa barang sangat memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik. Mereka dapat menggunakan alat tersebut untuk kebutuhan sekolah. Sehingga mereka akan merasa senang.
- d. Tanda penghargaan, jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya. Ganjaran yang berupa penghargaan tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian penghargaan ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

Hadiah dijadikan alat pendidikan banyak sekali macamnya dapat berupa materi dan non materi. Materi seperti barang atau benda dan yang non materi seperti pujian, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya. Macam-macam hadiah antara lain seperti pujian yang baik, mendoakan, menepuk pundak, memberi pesan, menjadi pendengar yang baik, mencium buah hati dengan kasih sayang. Hadiah dapat berupa benda seperti pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya (Munawar Rahmat, 2009 : 73).

Menurut (Ramayulis, 2002: 64) Tujuan hadiah antara lain:

- 1) Menarik

Mampu menarik santri yang berkualitas. Dengan santri yang berkualitas maka santri akan menjadi jauh lebih baik sehingga santri akan lebih tertarik untuk melakukan hal-

hal yang jauh lebih bermanfaat untuk dirinya maupun untuk santri lain, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

2) Mempertahankan

Mempertahankan perilaku santri dengan segala macam strateginya. *Reward* yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah santri yang berperilaku tidak baik.

3) Kekuatan

Kekuatan sangat dibutuhkan karena tanpanya santri akan mudah goyah sehingga santri akan kembali melakukan perbuatan atau bersikap kurang baik untuk kesekian kalinya.

4) Motivasi

Sistem *reward* yang baik harus mampu meningkatkan motivasi santri untuk mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi, utamanya dalam hal efektif.

5) Pembiasaan

Setelah keempat tujuan tersebut sudah efektif, maka hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembiasaan diri untuk berbuat baik sehingga akan terus menerus menjadi lebih baik. Tujuan yang harus dicapai dalam *targhib* atau pemberian hadiah adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam artian santri harus melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran santri itu sendiri. Adanya apresiasi diharapkan juga untuk membangun suatu hubungan positif antara Asatidz dan santri karena ini salah satu bentuk sebuah kasih sayang seorang Asatidz terhadap santri.

## 2. Macam *Tarhib* dan Tujuan

*Tarhib* atau hukuman dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu bersifat fisik seperti menarik telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan kepada anak jika melakukan kesalahan yang spesifik kepada tingkah laku anak. Bersifat verbal memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana. Dan isyarat syarat non verbal menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Dan terakhir hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar tidak terulang kembali (Munawar Rahmat, 2009: 27). Hukuman fisik baru boleh diberikan kepada anak yang berusia sepuluh tahun karena dikhawatirkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah dan bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan dan perkembangannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi “*Wajib juga untuk memukul keduanya dengan pukulan yang tidak menyakitkan karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun setelah sempurnanya*



*umur sembilan tahun karena menuju kedewasaan yang dimiliki.”* (Natakusumah, 2016:17). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, Islam membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kekeliruannya. Tentu saja yang dimaksud memukul di sini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak menyakitkan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2006:179-180) membagi syarat hukuman yang pedagogis menjadi 8, antara lain:

- a. Dapat dipertanggung jawabkan
- b. Bersifat memperbaiki
- c. Tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam
- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah
- e. Harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan
- f. Dapat dirasakan anak sebagai penderitaan yang sebenarnya
- g. Jangan melakukan hukuman badan
- h. Tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya
- i. Guru sanggup memberi maaf setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Beberapa pendapat di atas, kita dapat melihat bahwa para tokoh pendidikan saling melengkapi dalam mengemukakan syarat hukuman dalam pendidikan Islam sehingga yang penting dalam memberikan hukuman pada anak didik adalah dapat menimbulkan perasaan menyesali atas kesalahan yang diperbuatnya dan tidak mengulangnya

Adapun prinsip dalam memberikan hukuman menurut Bambang Nugroho adalah menjaga keseimbangan hukuman dan hadiah, menghukum tanpa emosi dan menyepakati hukuman. Kriteria hukuman yang baik adalah bersifat positif, tidak membuat trauma, tidak membuat sakit hati, memberikan efek jera, dan bersifat mendidik. Bentuk hukuman harus berdasarkan asosiatif yaitu memiliki hubungan dengan kesalahannya diantaranya yaitu hukuman logis, anak mampu memahami hubungan antara kesalahan dengan hukuman yang diterima dan hukuman moral, hukuman yang dapat menggugah perasaan kesulusilaannya (Nugroho, 2006: 62). Contoh hukuman yang negatif seperti menampar, mencubit, memukul dan mengejek. Hukuman yang positif yaitu isolasi, penghilangan hak istimewa, tidak menghiraukan, skorsing, penugasan tulisan, sedekah amal soleh, penghapusan bintang, komentar di buku penghubung, SMS laporan orang tua, hafalan dan denda.

*Tarhib* atau hukuman yang diberikan kepada anak didik, mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuannya bukan untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan guru agar guru ditaati oleh anak didik, akan tetapi tujuan hukuman yang sebenarnya adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan dapat mendidik dan menyadarkan anak didik (Ali Imron, 2011: 169).

Dalam dunia pendidikan Buchari dan Alma mengelompokkan hukuman ke dalam dua tujuan, yaitu (Buchari dan Alma, 2008: 50):

- a. Hukuman jangka pendek untuk menghentikan tingkah laku yang salah yang telah dilakukan oleh peserta didik.
- b. Hukuman jangka panjang untuk mengajarkan dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah laku yang salah yang telah diperbuatnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman dalam hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang berupa denda atau sanksi pada seseorang yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan tujuan agar santri menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan santri tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tahapan pemberian hukuman dalam pendidikan Islam, yaitu (Abdullah Nasih Ulwan 1997: 70) :

- a. Memberikan nasehat dengan cara dan waktu yang tepat, tidak memojokkan dan mengungkit kekeliruannya dengan panjang lebar. Waktu menasehati pun harus diperhatikan supaya anak bisa enjoy dan santai saat mendengarkan nasehat.
- b. Hukuman pengabaian dimaksudkan untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati anak.
- c. Hukuman fisik sebagai tahap akhir dengan catatan pukulan yang diberikan tidak terlalu keras dan menyakitkan. Hukuman memukul dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh menggunakan yang keras jika yang ringan sudah mampu bermanfaat. Karena pukulan adalah hukuman yang paling berat karena itu tidak boleh menggunakan kecuali jika jalan lain sudah tidak mampu mengatasi permasalahan.

Kartini kartono yang dikutip oleh Kompri Mengungkapkan prinsip yang harus diperhatikan guru dan orang tua dalam menghukum anak:

- a. Jangan memberi hukuman jika terpaksa.
- b. Sebelum hukuman ditimpakan hendaklah diidentifikasi terlebih dahulu.
- c. Hendaklah hukuman dibarengi dengan penjelasan, dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan.
- d. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- e. Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak, dan sesuai dengan kondisi jiwa raga yang dikenai hukuman.
- f. Hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
- g. Tidak dibenarkan memberikan hukuman jasmaniah yang akan merusak fisiknya.
- h. Hukuman hendaknya membawa anak pada pengertian kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.
- i. Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran pada anak bahwa perbuatan yang anak didik lakukan adalah suatu hal yang salah, karena anak didik harus memperbaikinya (Kompri, 2015: 299).

Adapun dampak negatif hukuman antara lain (Rasyid dan Aminol 2018: 30):

- a. Menimbulkan perasaan dendam
- b. Menyebabkan anak sering menyembunyikan pelanggaran
- c. Menyebabkan anak kehilangan perasaan bersalah
- d. Jika terlalu sering hukuman dilakukan maka akan menimbulkan ketakutan terhadap anak tidak jarang anak akan cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukan perbuatan yang diharapkan kepadanya.

Adapun menghindari dampak negatifnya antara lain (Rahmat, 2009: 28):

- a. Ciptakan suasana yang hangat dan bersahabat
- b. Pilihlah hukuman yang relevan secara fisik maupun psikologis
- c. Berikan hukuman secara konsisten ketika anak melakukan kesalahan berat
- d. Arahkan hukuman dengan tujuan memperlemah perilaku yang ingin dilemahkan
- e. Membuat hukuman yang menyenangkan sehingga anak dapat tersadar setelah menjalani hukuman
- f. Ajarkan anak dengan nilai kebajikan sehingga ia dapat berperilaku dengan baik

- g. Berikan motivasi untuk anak yang melakukan pelanggaran agar tidak merasa tertekan secara psikologis
- h. Ajarkan anak untuk merenungkan kesalahannya
- i. Ajarkan anak untuk mengambil hikmah di balik hukuman yang diterima

Dari pemaparan diatas penerapan *targhib wa tarhib* merupakan unsur yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ganjaran dan hukuman diberikan atas kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di pondok. Ganjaran dan hukuman mempunyai pengaruh yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Berbeda dengan kedisiplinan yang tidak menerapkan ganjaran dan hukuman, santri akan cenderung merasa bebas dan berbuat semaunya, karena mereka tidak mendapatkan timbal balik atas perilaku disiplin mereka setiap hari di pondok. Tujuan *targhib* adalah membuat ketertarikan santri terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan santri dari kesalahannya. Dengan demikian kehalusan atau bahkan kekerasan yang dipraktekkan dalam *targhib* dan *tarhib* bukan sesuatu yang prinsipil, akan tetapi bagaimana santri dari kesalahannya.

#### **D. Proses pemberian *Targhib wa Tarhib***

##### **1. Proses pemberian *Targhib* (ganjaran)**

Berbagai macam langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran antara lain (Sudarto, 2019:45):

###### **a) Pujian yang Indah**

Pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al Husain yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, “Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.” (H.R Ath Thabrani dari Jabir ra).

###### **b) Imbalan Materi/Hadiah**

Tidak sedikit santri yang termotivasi dengan pemberian hadiah. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si santri tersebut, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai.”

Beliau tidak mengatakan, “Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai.” Tidak dengan kata akan.

c) Menyayanginya

Diantara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan dan kekasaran yang tercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang buruk ini akan menimbulkan reaksi pada anakanak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya. Karena itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan Amr bin Syaib, Rasulullah saw mengatakan, “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil.”

d) Memandang dan Tersenyum Kepada

Hal ini terkadang dianggap remeh, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, padangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua atau asatidz.

## 2. Proses pemberian *Tarhib* (hukuman)

Hukuman yang diterapkan oleh para pendidik di rumah atau di sekolah berbeda-beda, dari segi jumlah dan tata caranya. Di bawah ini adalah metode yang dipakai dalam upaya memberikan hukuman pada anak (Jurnal Sudarto, 2019: 46):

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. Bukhari dalam Adabul Mufrid meriwayatkan: “Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji.”
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Asatidz hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.

- c) Dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Sebagaimana dikatakan Imam Ghazali bahwa “pendidik adalah ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, maka demikian pula halnya pendidik, tidak boleh menyelesaikan problematika anak-anak dan meluruskan kebengkokannya, umpamanya, hanya dengan dengan mencela. Sebab kemungkinan bagi sebagian anak malah akan menambah penyimpangan dan kenakalannya.

## **E. Faktor penyebab mendapat *targhib* dan *tarhib***

Metode *targhib* dan *tarhib* pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah. Metode ini sangat cocok untuk membentuk santri sesuai dengan tujuan pendidikan Islam diantaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan batin. Dalam istilah psikologi dikenal dengan *reinforcement* (penguatan). Pemberian hadiah yang secara terus menerus lama-lama tidak akan berfungsi efektif lagi, untuk itu hadiah harus sewajarnya dan sebijaksana mungkin supaya mempunyai nilai positif bagi santri maupun asatidz. Hukuman memang sesuatu yang tidak disukai tetapi hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat, mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang. Hukuman baiknya dilakukan setelah melakukan perbuatan salah, jika menundanya maka akan menghilangkan arti penting yang terkandung di balik sanksi dan hukuman yang dijatuhkan (Tohirin, 2006: 142).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama yang bersifat pedagogis. Menghukum bila perlu dan jangan terus menerus serta menghindari hukuman jasmani atau badan jika benar-benar tidak terpaksa. Dengan demikian selagi santri mampu dididik dengan kelembutan maka itu lebih baik dari pada dengan hukuman meskipun hukuman itu terkadang memang diperlukan. Hukuman harus dianggap sebagai metode yang bertujuan untuk memperbaiki santri yang melakukan kesalahan.

## **F. Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi- sanksi apabila melanggar sedangkan kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar (Arikunto, 2004:104). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Menurut bahasa disiplin berasal dari kata inggris discipline yang berarti disiplin dan ketrampilan (Prijadarmanto, 2004:23). Di sekolah anak akan belajar memahami peraturan, cara belajar dengan teman, mentaati perintah guru, dan berbagai macam kegiatan yang melatih kemampuan perkembangan motorik dan emosinya (Mintarsih, 2013:292).

Menurut istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila ia tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan dan yang tidak patut dilakukan (Priyodarminto, 1994:69) Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Huud ayat :112

بَصِيرٌ مُّؤْمِنٌ تَعَبَمَا إِنَّهُ تَطْعَوُا وَلَا مَعَكَ تَابَ وَمَنْ أَمْرَتْ كَمَا فَاسْتَقِمَّ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Huud : 112)

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

## **2. Tujuan Kedisiplinan**

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Elizabeth B. Hurlock, 1993:82). Tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku (Bistak Sirait,2008:11).

Menurut Charles Schifer tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu (Charles Schifer dalam (Yasin 2013: 128):

- a) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka
- b) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (Self Control Self Direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar

Berdasarkan beberapa tujuan disiplin dapat di simpulkan bahwa tujuan disiplin ada beberapa macamnya yaitu untuk memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya yangdi kelola, pengembangan agar anak menjadi sahabat, keluarga, menjadikan terkontrol dalam bertindak, perkembangan pengendalian diri dan pengaruh diri sendiri.

## **3. Indikasi kedisiplinan**

Indikasi disiplin dipergunakan sebagai suatu acuan untuk mengetahui sikap santri terutama dalam sikap disiplin. Kedisiplinan santri akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter sehingga perlu adanya peran dari kyai untuk mengembangkan disiplin tersebut. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu hal yang ditekankan dalam membentuk karakter santri. Santri yang disiplin akan terbiasa melaksanakan segala kegiatan dengan



tepat waktu, karena apabila santri tersebut disiplin berarti memiliki kepatuhan terhadap segala aturan dan menjalankan secara sadar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Indikasi disiplin disini digunakan untuk menentukan seseorang disiplin atau tidak. Seperti yang terdapat dalam buku karangan Nganimun Naim yaitu: hadir tepat waktu, tata pergaulan disekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pekerjaan rumah (Naim, 2012:146)

Moenir menyebutkan indikasi kedisiplinan adalah (Moenir, 2010: 96):

a. Disiplin waktu, meliputi:

- 1) waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah.
- 2) Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
- 3) Menyelesaikan tugas tepat waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak malas belajar
- 3) menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu (Priodarminto, 1994:17):

a. Ketaatan terhadap peraturan.

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan pondok pesantren misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di pondok seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

- b. Kepedulian terhadap lingkungan Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya.

Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

- c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

- d. Kepatuhan menjauhi larangan.

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Indikator-indikator disiplin menurut Gilmore dalam Chabib Thoha (2006:178) meliputi:

1. Adanya rasa tanggung jawab
2. Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara mendalam.
3. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
4. Adanya sikap kreatif, sehingga melahirkan ide-ide yang bermanfaat serta berguna bagi orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan larangan yang ada didalam sebuah peraturan.

#### **4. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan**

Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu (Slameto, 2015: 54):

- 1) Faktor-faktor internal, meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- 2) Faktor-faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ada dua yaitu faktor intern yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar kita. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

#### **5. Peraturan Pondok Pesantren**

Peraturan adalah sesuatu yang disepakati dan mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah yang harus ditaati santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi. Berkenaan dengan pondok pesantren, maka peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu dalam pondok pesantren. Pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979

yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren adalah sebagai berikut (Tim Departemen Agama RI. 2013):

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah). Para santri dapat diasramakan, kadang kala tidak diasramakan.
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme.
- c. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan ketrampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan al- quran) dan majelis taklim.
- d. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik, namun juga menyelenggarakan pengajian pendidikan formal kedalam lingkungan pondok pesantren.
- e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang yang menyandang masalah sosial. Patut dicatat bahwa dalam rangka pemerataan pemenuhan hak warga Negara untuk memperoleh pengajaran yang layak, maka diupayakan adanya penyelenggaraan pondok pesantren yang memberikan bentuk pengajaran khusus mereka yang memiliki cacat tubuh atau keterbelakangan mental dalam sebuah penyelenggaraan madrasah luar biasa di pondok pesantren dan juga bagi mereka yang anak yatim piatu atau anak jalanan dalam sebuah panti asuhan yang dikelola sebagai pondok pesantren.
- f. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.

Secara garis besar peraturan di pesantren meliputi peraturan umum dan peraturan khusus.

- 1) Peraturan Umum Peraturan umum adalah suatu perjanjian yang telah di buat untuk kepentingan umum, tentang apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakaukan di dalam pesantren.
- 2) Peraturan Khusus Secara khusus, peraturan yang harus di taati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilakukan oleh santri, apabila santri melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi.

## **G. Urgensi Metode *Tarhib Wa Tarhib* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri**

Pemberian metode *targhib wa tarhib* dilakukan dengan tujuan untuk mendidik santri agar lebih disiplin dalam mematuhi peraturan pondok pesantren serta agar mereka termotivasi untuk belajar, sehingga hasil dari belajar santri dan juga kedisiplinan santri memuaskan, maka dari itu dibutuhkan suatu metode untuk membantu santri mencapai hasil belajar yang maksimal. Penerapan metode *targhib wa tarhib* dalam proses pembelajaran merupakan metode motivasi untuk meningkatkan perhatian santri terhadap kedisiplinan pondok pesantren yang didalamnya terdapat peraturan untuk dipatuhi. Tujuan berdisiplin yaitu menjadikan seseorang mempunyai pengendalian diri dengan mudah yaitu menghormati dan mematuhi peraturan-peraturan dan mempunyai ketegasan terhadap hal-hal yang boleh dilakukan dan yang dilarang (Tu'u,dkk. 2018:56)

Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik. Substansi metode *tarhib* diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak (Armai, 2002: 128-129).

Dalam pembelajaran dan pembiasaan kedisiplinan, metode *targhib wa tarhib* sering diterapkan untuk memberikan motivasi kepada santri agar lebih disiplin terhadap segala peraturan yang diterapkan di pondok. Cara menginformasikan pengaruh baik dan buruk dari perilaku tercela yang selanjutnya mengapresiasi perilaku terpuji dan memberikan sanksi bertahap terhadap perilaku tercela pada santri. Pemberian metode *targhib* atau *reward* sangat berarti bagi santri yaitu adanya hadiah atau penghargaan dari guru atau ustadz akan meningkatkan rasa percaya diri pada santri.

Pentingnya proses disiplin yang dilakukan terhadap santri digunakan untuk membantu santri. Proses tersebut dilakukan agar santri lebih mampu mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan peraturan. Dengan demikian, santri dapat fokus terhadap pembelajaran. Untuk menerapkan budaya disiplin positif dalam proses kegiatan belajar di pesantren, caranya adalah dengan membentuk lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya budaya disiplin positif tersebut serta membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kesepakatan itu tidak hanya berisi harapan pengajar terhadap santri, tapi juga harapan santri terhadap pengajar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa

dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan ini membatasi dirinya merugikan orang lain, dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar (Semiawan, 2002 :38-39).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM**

##### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

###### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

Pondok Pesantren Al Fithrah Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang berdiri pada tahun 2005 yang masih berbentuk bangunan kecil, sebagai lembaga Pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah Masyarakat, yang salah satu tujuannya melestarikan dan mengembangkan Akhlaqul karimah dan nilai-nilai amaliyyah salafush sholeh.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan didikan yang akhlaqul karimah. Maka dalam hidup dan kehidupan ini Pendidikan agama Islam dan tatanan hidup yang berakhaqul karimah sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri dan keluarga, khususnya anak-anak. Anak adalah generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan Pendidikan agama dan akhlaqul karimah sejak dini. Guna melindungi diri dan kehidupannya, agar tidak terseret dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan.

Dalam rangka melindungi, membentengi, memberikan tuntunan dan pendidikan agama islam KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi (alm) merintis berdirinya Pondok Pesantren Al Fithrah yang bertempat di jalan Prof. Soeharso 99 Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

###### **2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

###### **a. Visi**

Mensurituladani Akhlakul Karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw, meneruskan perjuangan Salafussholeh, terdepan dalam berilmu dan beragama serta mampu menghadapi tantangan zaman

**b. Misi**

- 1) Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani akhlakul karimah baginda habibillah rasulillah Muhammad saw.
- 2) Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan salafussholeh sebagaimana di contohkan baginda habibillah rasulillah Muhammad saw.
- 3) Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama.
- 4) Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman.
- 5) Menumbuh kembangkan jiwa santri yang peduli dan berbudaya terhadap lingkungan

**3. Tujuan**

a. Misi I

- 1) Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah
- 2) Membina santri yang berperilaku qur'ani
- 3) Membentuk jiwa santri yang taat, bertanggung jawab dalam ibadah

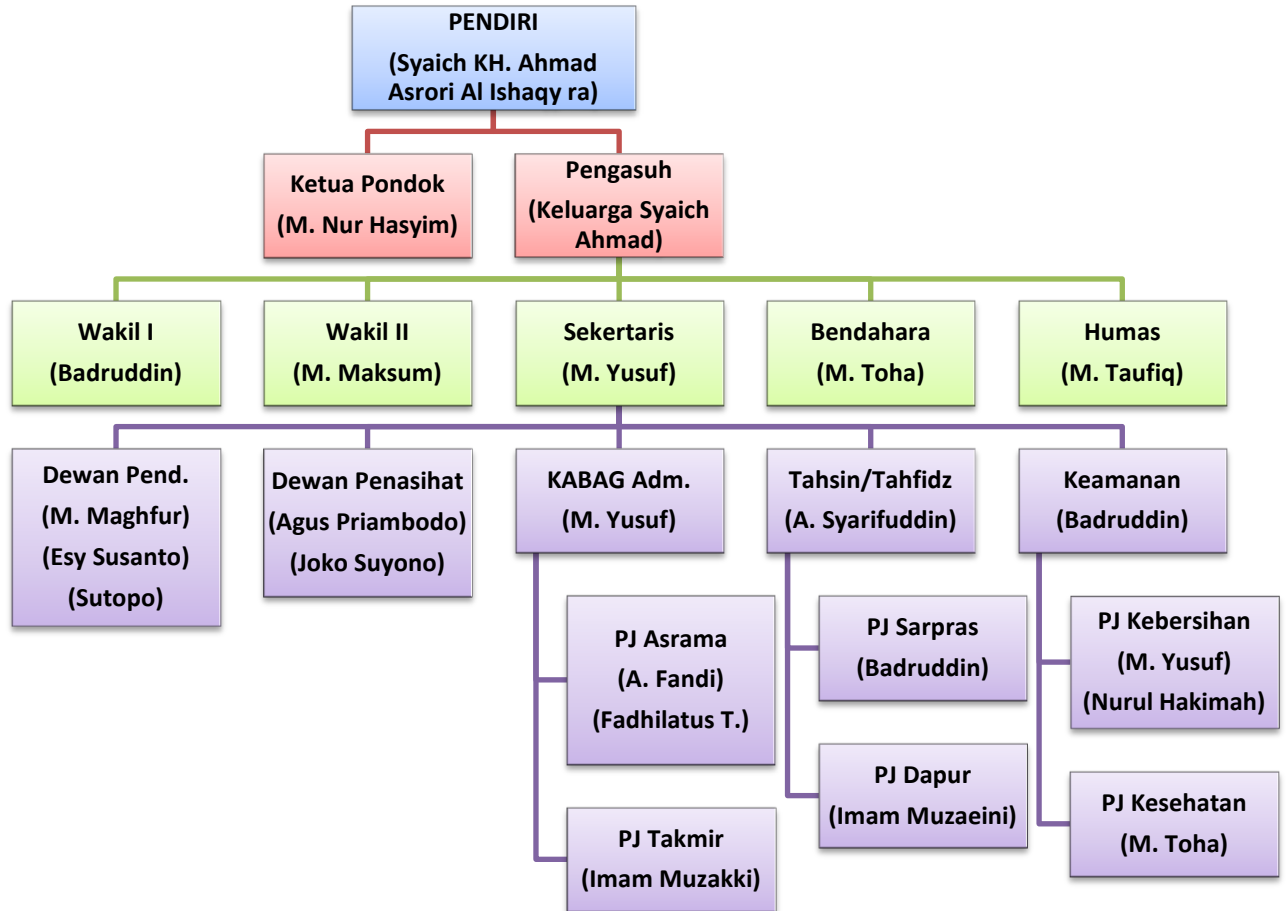
b. Misi II

- 1) Membentuk santri yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan berjiwa social tinggi
- 2) Melatih santri yang Tangguh dan berkepribadian utuh

c. Misi III

- 1) Menghasilkan santri yang cerdas, terampil, serta tanggap dalam ilmu iptek
- 2) Membentuk santri yang berwawasan luas
- 3) Membentuk santri yang berjiwa intelektual

4. Struktur Personalia Pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang



*(Dokumentasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah)*

B. Tabel Tata Tertib Santri Putra Ponpes Assalafi Al Fitrah

Tabel Kedisiplinan

NO	JENIS PELANGGARAN	SKORS	TA'ZIR
1	Datang terlambat kegiatan sekolah dan pondok	1	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab



2	Tidur dan acuh terhadap gurunya dikelas	2	Menulis Shalawat 3 halaman
3	Tidak mengikuti kegiatan Apel	2	Towaf 7 kali sambil membaca Shalawat
4	Tidak mengikuti kegiatan Wadhifah	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
5	Bolos atau meninggalkan jam pelajaran sebelum waktunya tanpa ijin	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
6	Tidak mengikuti kegiatan KBM Sekolah & Madin tanpa keterangan	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab

*(Dokumentasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah)*

### **Tabel Kerapian**

<b>NO</b>	<b>JENIS PELANGGARAN</b>	<b>SKORS</b>	<b>TA'ZIR</b>
1	Memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan ketentuan / tidak memakai seragam lengkap	1	Menulis Shalawat 3 halaman
2	Memelihara kuku panjang	1	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
3	Bertato dan bertindik	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1 – 7
4	Berambut gondrong / tidak rapi	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
5	Memakai asesoris, perhiasan dan make up yang tidak sesuai dengan peraturan pondok	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
6	Mewarnai rambut / memakai	3	Potong rambut, Membaca Shalawat

	semir		Al khusainiyah dan menulis Manaqib 1 bab
--	-------	--	---

(Dokumentasi Pondok Pesantren Assalaft Al Fithrah)

**Tabel Akhlak atau Perilaku**

NO	JENIS PELANGGARAN	SKOR	TA'ZIR
1	Makan dan minum selama KBM berlangsung	1	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
2	Mengerjakan tugas selain pelajaran yang sedang berlangsung	1	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
3	Mengganggu proses berlangsungnya kegiatan pondok	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
4	Mengganggu jalannya KBM terhadap kelasnya maupun kelas lain	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
5	Membuang sampah tidak pada tempatnya	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
6	Membawa / menyimpan / membunyikan petasan	2	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Shalawat 3 halaman
7	Keluar masuk kelas waktu KBM berlangsung tanpa ijin guru yang ada di kelas	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
8	Menyalahgunakan izin saat kegiatan	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
9	Begadang diatas jam 23.00 di luar kamar dan di luar tugas	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
10	Ghasab	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5

11	Berpakaian kurang sopan di kamar / di depan kamar mandi	3	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
12	Bermain diluar area (putra/putri)	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
13	Merusak barang orang lain	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
14	Membuat/mengikuti komunitas illegal dalam pondok	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
15	Melakukan penghinaan dengan kata-kata yang tidak sopan (mengumpat) sesama santri	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
16	Memalsukan tanda tangan surat izin dan surat yang lain	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
17	Merayakan ulang tahun di lingkungan pondok pesantren tidak sesuai syara'	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
18	Merusak sarpras sekolah / pondok	5	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
19	Kembali kepondok melebihi batas izin yang sudah ditentukan	10	Melunasi Khidmah pembangunan 1 hari minimal 50.000, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-5
20	Membawa alat-alat elektronik atau gadget	15	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
21	Membawa/menyimpan rokok dan merokok	20	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
22	Mengancam/Bullying/Pemalakan/Mengintimidasi teman	20	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
23	Berkata atau menyebarkan berita bohong (HOAX)	20	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7

24	Membawa senjata tajam	20	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
25	Masuk kantor atau kamar ustadz/ustadzah tanpa izin	20	Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
26	Keluar pondok pesantren / pulang tanpa izin pengurus	30	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
27	Menjalin hubungan selain muhrim	30	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
28	Membawa/memperlihatkan/mengedarkan buku/gambar/VCD porno/VCD kekerasan	30	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
29	Melakukan penghinaan dengan kata-kata yang tidak sopan (mengumpat) kepada Asatidz dan pegawai secara lisan maupun tulisan	50	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
30	Berjudi	50	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
31	Melakukan tindakan asusila atau yang mengarah ke asusila	50	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
32	Menyimpan dan minum-minuman keras	100	Gundul, Membaca Shalawat Al khusainiyah dan menulis Manaqib bab 1-7
33	Mengancam/menyerang/memukul Pengurus kamar/Ustadz/Karyawan	75-150	Gundul, baca Shalawat dan menulis manaqib / ikembalikan kepada orang tua
34	Terlibat tindakan kriminal	75-150	Gundul, baca Shalawat dan menulis

	melawan hukum (melakukan pencurian, pemerasan dan tindak kriminal lainnya)		manaqib / ikembalikan kepada orang tua
	Mencuri nominal 1.000 - 50.000	50	Gundul, baca Shalawat dan menulis manaqib / ikembalikan kepada orang tua
	Mencuri nominal 51.000 - 75.000	75	Gundul, baca Shalawat dan menulis manaqib / ikembalikan kepada orang tua
	Mencuri nominal 76.000 - 100.000 keatas	100	Gundul, baca Shalawat dan menulis manaqib / ikembalikan kepada orang tua
35	Memakai dan mengedarkan narkoba	200	Dikembalikan kepada orang tua

(Dokumentasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah)

### C. Bentuk-bentuk Metode *Tarhib Wa Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang

*Tarhib wa Tarhib* memiliki beberapa bentuk yang sudah disampaikan di dalam Al-Quran. Bentuk tersebut didasarkan pada tingkatan kesadaran manusia, ada manusia yang sadar dengan nasehat - nasehat baik dan akhirnya mengerjakan perbuatan baik serta meninggalkan perbuatan buruk. Namun ada pula yang harus dihukum terlebih dahulu dan diancam baru akan sadar. Allah SWT melakukan pendidikan bermetodekan *Tarhib wa Tarhib* pun dengan banyak contoh, bentuk dan tingkatan misal pada metode *Tarhib*, Allah SWT menjanjikan akan mencintai makhluk-Nya yang senantiasa berbuat baik, dijanjikan memperoleh kebaikan didunia, dijanjikan mendapat nikmat dan berkah yang dapat dirasakan langsung saat di dunia, dijanjikan akan mendapat surga di akhirat kelak, dijanjikan mendapatkan ampunan dari Allah SWT (Syamsiah Nur dan Hasnawati 2020: 71-72).

Dalam metode *Tarhib* Allah SWT menjanjikan akan mencintai makhluk-Nya yang senantiasa berbuat baik, dijanjikan memperoleh kebaikan didunia, dijanjikan mendapat

nikmat dan berkah yang dapat dirasakan langsung saat di dunia, dijanjikan akan mendapat surga di akhirat kelak, dijanjikan mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Dalam metode *Tarhib* Allah SWT memberikan ancaman berupa tidak akan mendapat ridho Allah SWT. Mendapat ancaman berupa akan diperangi oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, mendapatkan ancaman berupa hukuman di dunia, diancam mendapatkan siksa langsung di dunia, dan mendapat ancaman kelak akan dimasukan kedalam neraka. Pemberian metode *targhib wa tarhib* dilakukan dengan tujuan untuk mendidik santri agar lebih disiplin dalam mematuhi peraturan pondok pesantren serta agar mereka termotivasi untuk belajar. Sehingga hasil dari belajar santri dan juga kedisiplinan santri memuaskan, maka dari itu dibutuhkan suatu metode untuk membantu santri mencapai hasil belajar yang maksimal.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Hasyim melalui wawancara :

*“Namanya lembaga pasti ada peraturan yang harus ditaati, peraturan ini tidak harus pada punishment saja tapi juga ada reward, dengan macam-macam bentuk reward, bisa secara lisan kemudian tertulis. Kenapa targhib wa tarhib itu penting, karena satu memberikan apresiasi yg berupa reward agar santri semangat dalam belajar dan selalu menaati peraturan yang ada di pondok, untuk punishmentnya sebagai bentuk memberikan shock terapi pada santri, membuat jera santri dengan berlandaskan pembinaan tadi agar santri bisa lebih taat dan disiplin dalam menaati peraturan dan kewajiban yang ada di pondok, untuk targhibnya adalah pemberian reward, bisa berupa ucapan atau perilaku maupun barang, contoh ketika santri berbuat baik dan dapat mengajak santri lainnya ke jalan baik, akan mendapatkan pujian dari asatidz, dan dari teman santri lainnya”.*

*“Untuk barang berupa santri yang berprestasi, contoh menang mengikuti lomba akan mendapatkan hadiah berupa alat sholat, alat tulis, piagam, dan berupa uang prestasi. Untuk tarhibnya adalah pemberian hukuman, contoh santri tidak sholat akan dihukum membaca atau menulis sholawat, kemudian terlambat ketika apel pagi akan disuruh jalan jongkok, berdiri dibarisan paling depan dihadapan santri lainnya, membayar infaq pembangunan bagi santri yang terlambat kembali ke pondok (50.000/hari), apabila santri melakukan pertengkaran, tindak asusila*

*dan ketahuan pacara di Pondok aka nada pemberitahuan kepada orangtua dan pemanggilan orang tua, tidak naik kelas, dan dikembalikan ke orang tua apabila kesalahan sudah diluar batas.” (ustadz Hasyim, wawancara 11 November 2023).*

Begitupun hasil wawancara dari Ustadz Yahya bahwa, beliau berkata :

*“Pemberian reward serta hukuman itu penting bagi sebuah lembaga di Pondok mas, bagaimana peraturan pondok dapat berjalan dengan lancar kalau tidak ada reward dan hukuman untuk mengikat santri dengan peraturan tersebut. kami beri mereka sertifikat, piagam, bahkan berupa uang kepada santri yang berprestasi, sedangkan untuk ukuran berapa jumlah uangnya nanti bisa ditanyakan pada guru yang bersangkutan dan santri yang berakhlak baik maka kami beri anugrah berupa piagam sebagai santri teladan” (Wawancara Pembina Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).*

## **1. Bentuk-bentuk Metode *Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

Metode ini dilakukan ketika santri melakukan kebaikan dan melakukan kesalahan. Pada pemberian *tarhibnya* dibagi beberapa katagori, mulai dari akademik, disiplin dan akhlak. Ketiga kategori tersebut apabila ada pada santri maka santri tersebut akan diberikan apresiasi berupa hadiah dari asatidz.

Seperti yang dikatakan Ustadz Hasyim bahwa :

*“Tarhib yang kami berikan berdasarkan 3 katagori, yaitu dari segi akademik, disiplin dan akhlaknya, itu kami lakukan rutin setiap sebulan sekali”.* (wawancara Ustadz Hasyim, wawancara 11 November 2023).

Begitu pun informasi dari Ustadz Yahya bahwa :

*“Ada katagorinya mas dalam pemberian tarhib ini, dilihat dari nilai kedisiplinannya, dari akhlaknya dan juga dari segi akademiknya”.* (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

### **a. *Tarhib* Dari Segi Akademik**

Ketika santri berprestasi dan duduk dikelas 12 dia akan diberikan hadiah berupa kesempatan untuk ke jenjang perkuliahan dan ketika santri berprestasi dalam lomba dia akan diberi hadiah berupa uang saku dan foto santri akan dipublish ke sosial media. Seperti yang dikatakan Ustadz Hasyim bahwa :

*“Saat santri ada yang juara kelas dari ranking 1 sampai 5 akan diberikan hadiah, yaitu bisa alat tulis, baju koko dan uang saku. Ada juga santri yang menginjak kelas 12 akan diberi kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, kemudian apabila santri ikut lomba dan juara, santri tersebut akan mendapatkan piagam, uang saku dari hasil lomba dan tentunya hasil dari juara santri tersebut akan kami foto dan kami publish di media sosial”.* (wawancara Ustadz Hasyim, wawancara 11 November 2023).

Hal tersebut juga dibuktikan wawancara dari santri bernama Sayid :

*“Ya saya pernah mendapatkan hadiah mas dari hasil belajar saya, ketika itu waktu kelas 10 saya berhasil mendapatkan ranking 5 dan saya diberi hadiah berupa alat tulis dan baju koko”.* (wawancara santri Sayid, wawancara 11 November 2023).

Adapun dari santri bernama Abdul Fatah, ia berkata :

*“Dulu jaman SMA kelas 1 saya pernah mengikuti lomba mas, lomba cerdas cermat tingkat santri, ya saya alhamdulillah juara kemudian saya diberi apresiasi oleh asatidz dan santri disini, saya mendapatkan piagam, penghargaan dan uang saku dari hasil saya menang lomba”.* (wawancara santri Abdul Fatah, wawancara 11 November 2011).

#### **b. Targhib Dari Segi Disiplin**

Bentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren adalah dengan menaati segala peraturan yang ada di Pesantren, masuk diniyah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, sholat berjamaah, disiplin dalam apel pagi dan tidak keluar pondok tanpa izin dari pengurus atau dari pengasuh.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Yahya, beliau berkata :

*“kegiatan rutin memang sudah diterapkan oleh Pondok Pesantren seperti diba’, mengaji, hafalan bordah, tahlilan, manaqiban. Dimana kegiatan tersebut harus wajib diikuti oleh semua santri, apabila santri jarang mengikuti apalagi tidak disiplin itu kan sudah terlihat mas dalam absensi, kita cek kita data santri mana saja yang tidak disiplin, kemudian kita*



*panggil dan kita lakukan pembinaan”*. (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

Sama halnya yang dikatakan oleh Ustadz Hasyim bahwa :

*“Kedisiplinan santri bisa dilihat dari kegiatan sholat berjamaah di Masjid, disiplin mengikuti kegiatan mengaji, saat apel pagi terlambat atau tidak, saat pembelajaran dikelas apakah santri membolos atau tidak dan aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan pondok seperti diba’an, yasin tahlil dan manaqib’an. Nah ketika santri aktif dan disiplin mengikuti kegiatan pondok akan kami beri apresiasi berupa ucapan yang indah, raut muka yang senang ke santri”*. (wawancara Ustadz Hasyim, wawancara 11 November 2023)

Hal tersebut juga dibuktikan wawancara dengan santri bernama Sayid :

*“Saya pernah mas, ketika itu saya rajin sekali beribadah di Masjid dan selalu mengikuti setiap kegiatan di Pondok, itu para Ustadz menanggapi perilaku saya dengan senyum ramah dan menepuk Pundak saya dan berkata ‘teruskan’”*. (wawancara santri Sayid, wawancara 11 November 2023).

### **c. Targhib Dari Segi Akhlak**

Pendidikan Akhlak yaitu mengajarkan kepada manusia agar dapat hidup bermasyarakat tanpa merasa disakiti dan menyakiti kepada orang lain, menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, sopan dalam berbicara, mulai dari tingkah laku serta bijaksana, ikhlas dan jujur.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Yahya, beliau berkata ;

*“Ketika saya berhadapan dengan santri, apabila santri tersebut menyapa dan tunduk maka akan saya tepuk pundaknya dan biasanya saya ajak ngobrol sebentar. Dengan hal tersebut menandakan bahwa akhlak santri tersebut baik”*. (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

Hal tersebut juga dibuktikan wawancara dengan santri bernama Abdul Fatah :

*“Saya pernah dan sering ketemu Kyai atau Ustadz dilingkungan Pondok, saya salimi dan tunduk ketika bertemu, dan saya kaget tiba-tiba saya ditepuk oleh beliau, disitu saya merasa senang dan saya teruskan hal tersebut ketika bertemu oleh sesepuh pondok”.* (wawancara santri Abdul Fatah, wawancara 11 November 2023).

Dengan demikian, apabila santri tersebut memenuhi ketiga katagori tersebut akan dipilih dan dijadikan wisudawan terbaik, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap akhir tahun atau saat pembelajaran sudah selesai semua.

Hal tersebut dibuktikan wawancara dengan Ustadz Hasyim, beliau berkata :

*“Di akhir tahun itu ada penilain terhadap santri yang terbaik, penilaian tersebut berdasarkan apa yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, penilaian tersebut dilakukan menggunakan presentase Akhlak (penilaian asatidz) 40%, Disiplin (absensi semua kegiatan)20%, Akademik (nilai raport)30%, Kejuaaraan atau prestasi 10%. Dengan demikian santri yang memenuhi semua presentase tersebut akan dijadikan santri terbaik di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.”* (wawancara Ustad Hasyim, wawancara 11 November 2023).

## **2. Bentuk-bentuk Metode *Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

Dalam metode *Tarhib* Ustadz memberikan peringatan berupa teguran apabila santri melakukan kesalahan, ustadz menasehati santri dengan nasehat yang lemah lembut, Ustadz memberi hukuman yang bersifat mendidik kepada santri sesuai dengan situasi kondisi santri, Ustadz memberikan bimbingan dan didikan kepada santri agar santri tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama atau lebih.

Bentuk *tarhibnya* dilihat dari beberapa kategori, yaitu dari segi disiplin, kerapian dan perilaku. Ketika santri melakukan kesalahan dia akan mendapatkan skors yang nantinya akan dihitung, apabila santri yang memiliki skors banyak akan dilakukan pemberitahuan dan pemanggilan orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Hasyim, beliau berkata :

*“Pemberian tarhib pada santri dilihat juga dari segi kategori yaitu dari segi disiplin, kerapian dan perilaku. Santri yang melanggar ini akan diberi hukuman biasanya berupa teguran, menasehati dengan baik*

*dengan lembut, kemudia kami berikan bimbingan guna kebaikan santri kedepannya supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya”.* (wawancara Ustad Hasyim, wawancara 11 November 2023)

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ustad Hasyim peneliti mendapatkan informasi dari Ustad Yahya bahwa :

*“Apabila ada santri yang tidak disiplin seperti bertengkar, tidak mengikuti sholat berjamaah, terlambat dan sebagainya, kita berikan hukuman atau tarhib kepada santri dari hukuman ringan sampai hukuman berat yaitu dikembalikan keapda orangtua”.* (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

Dari santri bernama Sayid, ia berkata :

*“Menurut saya pribadi ya mas, saya setuju dengan adanya metode tarhib ini, alasannya karena bisa membuat santri lebih semangat dalam mematuhi peraturan di Pondok, terutama dalam hal beribadah, saya menjadi semangat, meskipun terkadang seminggu selanjutnya kendor lagi, tapi bagi saya metode ini sangat menyenangkan sih”* (santri Sayid, wawancara 11 November 2023).

Dari santri bernama Fahri, ia berkata :

*“Ya awalnya sih mas saya agak keberatan dengan pemberian hukuman ini, karena saya anaknya emang susah mas, kadang saya itu ingin bebas dan tidak mau diatur, tetapi setelah saya lama tinggal di Pondok, dan diberi pembinaan saya jadi sadar dengan perilaku saya, ya kedepannya saya pelan-pelan menaati peraturan dan patuh dengan Asatidz, lagian saya bosan juga mas hari-hari kena hukuman, hari-hari ditertawai oleh teman-teman”.* (wawancara santri Fahri, wawancara 9 Desember 2023).

#### **a. Tarhib Dari Segi Disiplin**

Bentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren adalah dengan menaati segala peraturan yang ada di Pesantren, masuk diniah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, sholat berjamaah, disiplin dalam apel pagi dan tidak keluar pondok tanpa izin

dari pengurus atau dari pengasuh. Ketika santri melakukan pelanggaran jenis disiplin seperti datang terlambat ke sekolah dan kegiatan pondok akan mendapatkan skors 2 dengan hukuman membaca sholawat Al Khusainiyah dan menulis manaqib 1 bab.

Seperti yang dikatakan Ustadz Yahya, beliau berkata :

*“apabila ada santri yang tidak disiplin seperti bertengkar, tidak mengikuti sholat berjamaah, terlambat dan sebagainya, kita berikan hukuman kepada santri dari hukuman ringan, seperti memberi teguran lewat ucapan, dan menulis manaqib dari bab 1-5”*. (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

Hal tersebut juga dibuktikan lewat wawancara dengan santri Fahri :

*“Saya pernah mas, ketika saya melarikan diri dari kegiatan di Pondok dan saya ketahuan saat itu, saya langsung dipanggil dan diberi pembinaan, dan ketika itu saya diberi hukuman yaitu menulis sholawat, dengan hukuman itu saya akhirnya sedikit-sedikit berubah lah mas, karena saya capek dan malas kalau disuruh menulis sholawat, apalagi dengan jumlah yang banyak membuat saya kapok dan jera”*. (wawancara santri Fahri, wawancara 9 Desember 2023).

Dari santri bernama Dimas, ia berkata :

*“Saya dulu susah banget untuk disiplin mas, apalagi kalo soal sholat subuh, saya banyak terlambat bahkan ngga sholat subuh, kemudian saya dipanggil oleh pihak kesiswaan dan pengurus lainnya ke ruangan, saya dibina dan diberi penjelasan akan kesalahan saya, ya disitu saya juga curhat banyak si mas, tpi untuk masalah sholat subuh ini akhirnya saya jadi paham betapa pentingnya sholat subuh berjamaah, hari ke hari ya alhamdulillah bisa mengikuti sholat subuh berjamaah meskipun kadang ada malesnya tapi bisa lah saya rutin dan bisa bangun pagi mengikuti sholat subuh berjamaah”*. (wawancara Santri Dimas 9 Desember 2023).

#### **b. Tarhib Dari Segi Kerapian**

Santri yang memakai seragam sekolah yang tidak sesuai, bertato dan bertindik, mewarnai rambut akan mendapatkan hukuman.

Hal tersebut dibuktikan wawancara dengan Ustadz Hayim, beliau berkata :

*“Disaat santri yang tidak tertib dari kerapian ini, mulai dari seragam yang tidak sesuai dan sering juga saya mendapati santri yang mewarnai rambutnya, meskipun warnanya tidak terlalu jelas dan selalu ditutupi oleh kopyah akan kami beri skors 1 sampai 3 dengan hukuman menulis sholawat 3 halaman dan menulis manaqib dari bab 1-7”.* (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).

Begitupun dari wawancara santri bernama Fahri :

*“Ketika liburan itu mas, saya kan pulang terlambat, maksudnya tidak langsung pulang ke rumah akan tetapi saya masih di Pondok, itu saya iseng-iseng mas mewarnai rambut saya dibagian poni depan, eh ternyata saya ketahuan oleh Asatidz, akhirnya saya dipanggil dan diberi pembinaan kemudian disuruh memotong rambut sampai botak dan saya diskors mas, dan habis itu saya disuruh menulis sholawat, setelah itu saya malu mas karena ditertawai oleh semua santri karena saya botak, dari hukuman itu saya sudah tidak pernah mewarnai rambut saya dan selalu taat dengan peraturan di Pondok”.* (wawancara santri Fahri, wawancara 9 Desember 2023).

### **c. Tarhib dari segi perilaku**

Menurut Arifin perilaku berarti “perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya” (Arifin, 2015: 8)

Santri yang melakukan kesalahan seperti makan dan minum saat proses pembelajaran, mengganggu proses pembelajaran, keluar tidak izin ketika proses pembelajaran, merusak barang orang lain, kembali ke pondok dalam jangka yang panjang, membawa dan memakai rokok, melakukan tindakan asusila dan mengancam atau menyerang asatidz, santri lain dan karyawan di pondok, memakai dan mengedarkan narkoba.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Yahya, beliau berkata :

*“Santri yang melanggar peraturan seperti ribut dikelas, mengganggu proses kegiatan akan memperoleh skors 3 sampai 5 dengan hukuman*

*membaca sholawat Al Khusainiyah dan menulis manaqib dari bab 1-7, kemudian apabila skors sudah mencapai 150 maka akan ada pemberitahuan ke orang tua dan dikembalikan ke orang tua”. (wawancara Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023).*

Begitu juga dari santri bernama Dimas :

*“Waktu itu saya jarang masuk kelas, masuk kelas pun saya selalu ribut dengan teman saya, akhirnya saya dimarahi dan dihukum berdiri didepan kelas dan menulis manaqib bab 1-7, hari berikutnya saya anteng dikelas mas, karena saya malu apabila disuruh berdiri didepan kelas, banyak yang merhatiin saya”. (wawancara santri Dimas, wawancara 9 Desember 2023).*

Dengan demikian, melalui pembinaan dan hukuman kepada santri, santri bisa mengikuti dan menjalankan peraturan dan tata tertib di Pondok, meskipun di hari selanjutnya turun akan tetapi dihari selanjutnya bisa stabil lagi. Dari ketiga katagori tersebut apabila ada pada santri, maka santri tersebut akan diberi hukuman dan mendapatkan skors dengan kesalahan yang dilakukannya, jika skors sudah mencapai 100 lebih santri tersebut akan dikembalikan ke orang tua.

#### **D. Implementasi Metode Targhib Wa Tarhib di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

Di Pondok pesantren peraturan dibentuk agar santri mematuhi peraturan tersebut dan apabila santri melanggar peraturan yang dibuat Pondok maka pimpinan atau pun pihak asatidz siap menghukum santri tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Peraturan pondok pesantren merupakan bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh santri, sebagai salah satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Peraturan pondok pesantren menjadi rambu-rambu kehidupan bagi santri ketika berada di pesantren. Agar peraturan yang dibuat pesantren dapat berjalan sesuai fungsinya maka pihak pesantren juga memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan pesantren tersebut. (Nur Hafizh, 1999:290). Dan tentu saja baik hadiah maupun hukuman yang diberi mengandung

unsur Pendidikan Agama Islam didalamnya. Pemberian *targhib wa tarhib* tidak sembarangan, akan tetapi dilihat dulu dari santri, apakah santri tersebut memiliki keaktifan mengikuti kegiatan atau sering meninggalkan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Hasyim bahwa :

*“Untuk rewardnya dilihat dari keaktifan santri, tidak adanya pelanggaran santri dalam waktu tertentu yaitu satu bulan, kedua tidak adanya keaktifan yang bagus, mungkin santri tidak ada pelanggaran tapi tidak aktif nah dilihat juga dari keaktifannya, bagaimana jamaahnya aktif, sekolahnya aktif, mengajinya aktif. Untuk punishmentnya pengurangan poin ketika ada kesalahan. Kontrol dari punishment nya dari pencatatan pelanggaran-pelanggaran, misal tidak ikut mengaji ada absennya, tidak jamaah ada absennya, tidak mengikuti kegiatan ada absensinya juga dan itu langsung masuk dalam pencatatan buku absensi, ketika skors sudah banyak sekitar 50 santri akan dipanggil dan dibina, entah pembinaan fisik atau pembinaan nasehat. Kemudian untuk punishmentnya santri ada yang disuruh membaca manaqib, hafalan bordah, hafalan juz alquran, doa-doa sholat sunah. Apabila santri sudah memiliki poin batas tertentu 50 lebih atau melebihi 50 santri tersebut akan ada pemberitahuan kepada orang tua, apabila poinnya tinggi lagi kedatangan orang tua. Sampai terakhir apabila poin sudah melebihi maka dikembalikan kepada orang tua”.*  
(Ustadz Hasyim, wawancara 11 November 2023)

Dengan demikian, santri yang memiliki skors rendah akan dibina dan diberi masukan positif agar poin atau skors santri tidak bertambah, dan apabila santri yang sudah melebihi batas poin atau skor, santri akan dikembalikan ke orang tua.

Penerapan metode *Targhib* di Pondok Pesantren dapat dilakukan asatidz dengan banyak hal. Seperti memberikan piagam atas keberhasilan siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, Sedangkan dalam *Tarhib* atau hukuman pondok memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti apabila santri melakukan pelanggaran ringan maka cukup dengan nasehat dan diberi tugas, jika

pelanggaran yang dilakukan siswa bersifat sedang maka pondok akan memanggil orang tua santri dan menandatangani surat perjanjian, dan apabila pelanggaran bersifat berat maka santri akan skors dengan pemberian tugas bahkan jika sampai melakukan pelanggaran sangat berat maka santri akan dikembalikan kepada orang tua dirumah.

Dalam pemberian hukuman seharusnya asatidz menghindari pemberian hukuman yang berbentuk hukuman fisik seperti pemukulan. Karena hukuman tersebut dapat menimbulkan trauma terhadap santri.

Pernyataan tersebut selaras dengan perkataan oleh Pembina Pondok yaitu Ustadz Yahya, beliau berkata :

*“Bahwa pelanggaran ada pembagiannya sendiri yaitu, pelanggaran perilaku, pelanggaran kedisiplinan, pelanggaran berat. Rata-rata santri berada pada pelanggaran perilaku, yaitu biasanya santri merokok dilingkungan pondok, hukuman tersebut langsung diberikan ditempat, yaitu santri diperintah untuk makan rokok kemudian dibuang, hal tersebut dilakukan agar santri jera dan tidak mengulangnya lagi dikemudian hari, jadi ketika santri merokok tidak ada kontak fisik melainkan hukuman langsung seperti kesalahan yang santri buat, kemudian kesalahan santri tersebut masuk ke dalam poin atau skors. Apabila skors sudah melibihi 50 maka ada pemberitahuan kepada orang tua santri, dan ketika santri melakukan kesalahan yang cukup berat, katakanlah narkoba, pacaran, asusila sanksinya langsung kebijakan, bisa langsung boyong atau dikembalikan ke orang tua sementara, bahkan bisa dikembalikan ke orang tua selamanya.” (Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023)*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa tujuan dari hukuman dalam metode *Tarhib* bukanlah agar santri merasa tersiksa dan tersakiti setelah melanggar peraturan pondok, namun hukuman yang diberikan asatidz kepada santri haruslah bersifat hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera dan penyesalan kepada santri tersebut. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran mempunyai tekad untuk tidak lagi melanggar pelanggaran pondok dan lebih mentaati peraturan pondok. Sama halnya dalam metode *Tarhib wa Tarhib* tujuan dari metode ini bukanlah membuat santri terlena akan *reward* yang diberi dan takut dan trauma akan *punishment* yang diberikan kepada mereka.



Namun tujuan sebenarnya adalah agar para santri dapat berperilaku disiplin dan selalu senantiasa melakukan kebaikan baik itu dalam kelas, pondok, dirumah dan juga agama. Serta dapat menghindari dan menjauhi segala macam pelanggaran yang dapat menyebabkan mendapatkan hukuman baik di kelas, pondok, rumah maupun didalam agama Islam.

Terkait kedisiplinan santri, santri yang kurang disiplin dan melanggar peraturan akan diberi hukuman berupa teguran dan tindakan, teguran berupa ucapan dan tindakan berupa perbuatan. Contoh ketika santri telat dalam apel pagi, maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman berupa jalan jongkok dan squad jump ditempat, dan berdiri didepan para santri, ketika santri merokok dilingkungan pondok, kemudian ketahuan oleh asatidz, maka hukuman yang diberikan yaitu makan rokok kemudian dibuang, ketika santri tidak pernah mengikuti sholat jamaah dan selalu melarikan diri ketika ada kegiatan santri tersebut langsung dipanggil dan dilakukan pembinaan, hal tersebut bertujuan untuk membuat santri jera agar kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama pada jangka yang panjang dan membuat santri lebih disiplin dalam beribadah dan mematuhi peraturan dipondok.

Seperti yang dikatakan santri bernama Dimas, ia berkata :

*“Saya sebagai santri kadang rajin kadang malas, apalagi ketika ada teman yang menghasut saya lebih mudah tergoda, pernah saya mendapatkan hukuman didepan banyak santri, yaitu ketika saya terlambat dalam apel pagi, saya, sayid dan teman lainnya setelah sholat subuh tidur, dan bangun kesiangan, alhasil kita terlambat datang apel pagi, dan disitu kita beramai-ramai jalan jongkok dan berbaris didepan banyak santri, itu sangat malu soalnya dilihat oleh banyak santri, dengan pengalaman saya seperti itu membuat saya jera dan saya sudah tidak pernah berniat untuk tidur sesudah sholat subuh, ya meskipun masih terlambat dalam sholat berjamaah tapi saya tidak terlambat lagi dalam apel pagi lagi”* (santri Dimas, wawancara 9 Desember 2023).

Penulis juga mendapat informasi dari santri Dimas bahwa:

*“ awal nya sedikit keberatan sama metode ini karena saya memang sering nakal seperti merokok dan terlambat ikut sholat berjamaah, tapi setelah dapat hukuman saya sudah gamau melanggar lagi, saya pengen jadi santri yang baik yang patuh karena kalau taat sama peraturan bisa dapat Targhib dari ustadz, dapat penghargaan”* (santri Sayid, wawancara 9 Desember 2023).

Terlepas dari itu semua, ketika santri melanggar sebuah peraturan otomatis santri akan mendapatkan skors, skors tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkatan kesalahan santri, apabila skors santri masih kecil maka santri tersebut melakukan kesalahan kecil, sebaliknya apabila santri memiliki skors yang cukup besar, maka santri tersebut melakukan kesalahan yang besar, santri yang memiliki skors diluar batas maka langsung perlu dibina dan dilakukan pemanggilan orang tua. Terkadang santri akan berubah apabila santri sadar terhadap dirinya sendiri ketika melakukan kesalahan, adapun santri yang hanya sadar beberapa saat aja, kemudian seminggu atau hari selanjutnya melakukan kesalahan lagi. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil presentase kedisiplinan santri, menurut Ustadz Yahya bahwa :

*“Mulai dari periode tengah, setiap bulan itu berbeda beda, untuk bulan lalu kedisiplinan santri bulan juli-agustus 90%. Untuk bulan selanjutnya ada penurunan di angka 88% dan 87%. Bulan oktober 88%. Memang terkadang turun akan tetapi dibulan selanjutnya pasti meningkat”* (Ustadz Yahya, wawancara 11 november 2023).

Kemudian dari Kepala Pondok yaitu ustadz Hasyim, beliau berkata :

*“Dari tahun ke tahun alhamdulillah lancar, grafiknya semakin naik, karena juga konsisten dari para pengurus seperti keamanan, penanggung jawab asrama, kesiswaan, kadang kala menurun sedikit tetapi kemudian stabil lagi”* (ustadz Hasyim, wawancara 11 november 2023).

Dengan begitu dapat disimpulkan, ada beberapa santri yang akan mematuhi peraturan karena kesadarannya sendiri dari hati adapun juga santri yang hanya sekedar sadar saja, kemudian dihari lain melakukan kesalahan lagi, jadi santri di pondok mematuhi peraturan karena trauma akan hukuman yang diberikan kepada santri.

Dalam penerapan metode tentu ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Namun perlu diingat bahwasannya dalam memilih metode asatidz tidak harus fokus terhadap faktor pendukungnya saja, karena hal tersebut dapat menyebabkan asatidz kehilangan sesuatu yang berharga dari faktor pendukung sebuah metode. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Yahya, beliau berkata :

*“Faktor penghambatnya ialah dari sdm sendiri, kurangnya konsisten, terkadang para asatidz sering membantu asatidz lainnya dalam bertugas atau membackup tugas yang belum selesai, sehingga tugas utama asatidz kadang terlupakan, kemudian kesalahan tersebut bisa ditutupi dengan cara saling membantu dan bekerja sama dalam mengawasi santri apabila melakukan kesalahan dan faktor pendukungnya adalah setiap asatidz akan memberitahukan digrup ketika santri melakukan kebaikan, begitu juga ketika santri melakukan kesalahan, para asatidz akan segera memberitahu digrup bahwa santri ada yang melanggar peraturan”.*  
(Ustadz Yahya, wawancara 11 November 2023)

**Tabel Tahapan Pembinaan**

NO	NILAI	JENIS SANKSI
1	14	Peringatan
2	15-40	Peringatan tertulis I dan pernyataan wali Pendamping dan wali kelas serta pemberitahuan orang tua
3	41-60	Peringatan tertulis II dan pernyataan wali Pendamping dan wali kelas serta dan pernyataan dihadapan Wali kelas
4	61-90	Pernyataan tertulis I dihadapan Wali santri, BK dan PJ. Asrama
5	100-150	Pernyataan tertulis II di hadapan Wali santri, Kesiswaan dan wakil pondok untuk direkomendasikan TIDAK NAIK KELAS
6	151-200	Pernyataan tertulis III di hadapan Wali santri, Kesiswaan dan wakil

		pondok untuk diputuskan TIDAK NAIK KELAS
--	--	--

Dengan demikian para santri selalu dalam pengawasan asatidz, dengan adanya absensi setiap kegiatan dan adanya cctv dipondok pesantren, memudahkan para asatidz untuk memantau kedisiplinan dan kesalahan santri.

#### **BAB IV**

##### **ANALISIS PELAKSANAAN METODE TARGHIB WA TARHIB**

Seluruh rangkaian penelitian tentang “Implementasi Metode *Targhib wa Tarhib* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang” telah selesai dilaksanakan. Dari hasil penelitian telah diperoleh data-data yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan kedisiplinan santri. Secara teori implementasi metode *targhib wa tarhib* dimaksudkan dengan memberikan suatu hadiah dan hukuman kepada santri agar menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki diri. Dengan kata lain, santri menjadi keras kemauannya untuk berubah dalam hal kedisiplinan mematuhi peraturan di Pondok. Pada hasil penelitian sebelumnya penulis sebutkan bahwa dalam proses kedisiplinan santri pemberian hadiah dan hukuman dilaksanakan sebelum dan sesudah pembinaan dilakukan. Pembinaan berguna untuk santri agar mereka mengetahui apa saja peraturan yang ada dan tertulis di Pondok Pesantren, kemudian santri diberitahukan akan ganjaran dan hukuman apabila menaati atau melanggar peraturan.

##### **A. Bentuk Metode *Targhib Wa Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

*Targhib* mengandung suatu harapan serta janji yang diberikan kepada santri yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sebaliknya *Tarhib* merupakan ancaman pada santri bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Abdul Mujib, 2014: 205). Dapat disimpulkan bahwa *Targhib* adalah salah satu metode yang menyenangkan dan membahagiakan yang diberikan kepada anak karena telah sampai pada tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain *Tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni *Tarhib* adalah menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa *tarhib* adalah salah satu metode yang tidak menyenangkan karena melakukan sesuatu yang dilarang atau karena tingkah laku yang kurang baik (Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2010:74).

Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah seorang santri yang dalam fase perkembangan sendiri sudah masuk ke fase dewasa awal yakni cenderung sulit diatur, lebih-lebih seorang remaja yang bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang di lingkungan dia tinggal maupun di tempat lain. Tak jarang aksi-aksi penyimpangan yang terjadi saat ini lebih sering dilakukan seorang remaja, seperti halnya perkelahian, permusuhan antar organisasi, maupun juga kekerasan yang dilakukan remaja (awal) yang masih harus menimba ilmu di pondok yang terlibat dalam perkelahian antar santri. Dalam hal ini mengakibatkan citra dari pondok tersebut ikut terkena imbasnya sehingga nama lembaga tersebut bisa tercemar, padahal dalam lembaga pondok tersebut santri tidak di didik atau diajar untuk berkelahi, tetapi itu semua dipicu dengan adanya perilaku agresif. Maka dari itu pentingnya kedisiplinan bagi santri terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah melakukan metode *Tarhib wa Targhib* serta beberapa kegiatan tambahan agar santri tidak merasa jenuh dengan peraturan yang ditetapkan, melakukan pendekatan terhadap santri yang kerap melanggar peraturan,

memberikan nasihat-nasihat yang kiranya santri tidak akan mengulangi kesalahannya, memberikan hadiah kepada santri yang minim pelanggaran dan melakukan pemantauan lebih untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Model pembinaan disiplin menaati peraturan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dimaksud agar para santri terus mengingat dan mengindahkan tata tertib dan peraturan serta meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah SWT.

Dalam observasi yang penulis lakukan, penulis melihat kegiatan santri yang berada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang. Dari santri bangun subuh untuk menjalankan sholat subuh berjamaah, selagi menunggu sholat subuh mulai para santri melakukan zikir pagi dan wiridan, setelah menjalankan sholat subuh santri melakukan aktivitas ngaji Qur'an sampai terbitnya matahari, kemudian para santri melakukan sholat dhuha sampai pukul 06.00 WIB. Dilanjut untuk apel pagi hingga pukul 07.00, setelah itu dilakukan pembelajaran hingga pukul 13.00 WIB, pada pukul 15.00 WIB santri siap-siap untuk melakukan ibadah sholat asar, setelah itu dilanjut wiridan, kemudian dilanjut sekolah diniyah hingga pukul 16.30 WIB. Setelah selesai semua pukul 17.30 WIB persiapan untuk melakukan sholat magrib berjamaah di masjid, setelah melakukan sholat magrib berjamaah para santri berwiridan, sholat sunah dan membaca bordah hingga selesai sampai masuk waktu isya, setelah itu santri melanjutkan sekolah diniyah hingga pukul 21.00 WIB, kemudian setelah selesai santri kembali ke kamar untuk beristirahat.

Dari jadwal santri yang penulis peroleh, masih ada beberapa santri yang terlambat ketika sholat dan mengikuti kegiatan yang berada di Pondok Pesantren, bahkan ketika dilakukan absensi masih beberapa santri yang tidak hadir ketika kegiatan berlangsung, maka dari itu metode *targhib wa tarhib* disini diperlukan. Pemberian hadiah dan hukuman cocok sekali diberikan kepada santri agar mereka tidak jenuh dan tidak bosan ketika berada di lingkungan pondok pesantren, dengan begitu santri lebih giat dalam belajar dan mengakui kesalahannya dan lebih disiplin lagi kedepannya dalam mematuhi peraturan di pondok pesantren.

## **1. Bentuk-bentuk Metode *Targhib Wa Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang**

*Targhib wa Tarhib* memiliki beberapa bentuk yang sudah disampaikan di dalam Al-Quran. Bentuk tersebut didasarkan pada tingkatan kesadaran manusia, ada manusia yang sadar dengan nasehat-nasehat baik dan akhirnya mengerjakan perbuatan baik serta

meninggalkan perbuatan buruk. Namun ada pula yang harus dihukum terlebih dahulu dan diancam baru akan sadar. Allah SWT melakukan pendidikan bermetodekan *Targhib wa Tarhib* pun dengan banyak contoh, bentuk dan tingkatan.

Pada metode *Targhib*, Allah SWT menjanjikan akan mencintai makhluk-Nya yang senantiasa berbuat baik, dijanjikan memperoleh kebaikan didunia, dijanjikan mendapat nikmat dan berkah yang dapat dirasakan langsung saat di dunia, dijanjikan akan mendapat surga di akhirat kelak, dijanjikan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Dalam metode *Tarhib*, Allah SWT memberikan ancaman berupa tidak akan mendapat ridho Allah SWT, mendapat ancaman berupa akan diperangi oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, mendapatkan ancaman berupa hukuman di dunia, diancam mendapatkan siksa langsung di dunia, dan mendapat ancaman kelak akan dimasukkan kedalam neraka (Syamsiah Nur dan Hasnawati 2020: 71-72).

#### **a) Bentuk-bentuk *targhib***

Bentuk *Targhib* dibagi beberapa katagori, mulai dari akademik, disiplin dan akhlak. Ketiga kategori tersebut apabila ada pada santri maka santri tersebut akan diberikan apresiasi berupa hadiah dari asatidz.

##### **1. *Targhib* dari segi akademik**

Ketika santri berprestasi dan menginjak kelas 12 (SMA kelas 3) akan diberikan hadiah berupa kesempatan untuk ke jenjang perkuliahan dan ketika santri berprestasi dalam lomba dia akan diberi hadiah berupa uang saku dan foto santri akan dipublish ke social media.

##### **2. *Targhib* dari segi disiplin**

Disiplin dalam sholat berjamaah, disiplin dalam apel pagi dan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan, santri akan diberikan apresiasi berupa ucapan dengan begitu santri menjadi senang karena mendapat pujian dari asatidz dan santri kedepannya akan lebih taat dan disiplin dalam kegiatan.

##### **3. *Targhib* dari segi akhlak**

Saat santri memiliki akhlak yang baik, contoh ketika santri bertemu kyai dan asatidz, santri menyapa dengan badan tertunduk ke depan, menandakan santri memiliki akhlak yang baik, akhlak yang baik juga bisa dilihat dari keseharian santri, apakah dia setiap hari melakukan kebaikan atau kesalahan. Santri yang sudah baik dari segi

akhlak akan diberi apresiasi berupa ucapan yang indah dan tepuk ke pundak santri, hal tersebut membuat santri senang dan lebih percaya diri.

## **b) Bentuk *Tarhib***

Bentuk *Tarhib* dilihat dari beberapa kategori, yaitu dari segi disiplin, kerapian dan perilaku. Ketika santri melakukan kesalahan dia akan mendapatkan skors yang nantinya akan dihitung, apabila santri yang memiliki skors banyak akan dilakukan pemberitahuan dan pemanggilan orang tua.

### 1. *Tarhib* dari segi disiplin

Ketika santri melakukan pelanggaran jenis disiplin seperti datang terlambat ke sekolah dan kegiatan pondok akan mendapatkan skors 2 dengan hukuman membaca sholawat Al Khusainiyah dan menulis manaqib 1 bab.

### 2. *Tarhib* dari segi kerapian

Ketika santri memakai segaram sekolah yang tidak sesuai, bertato dan bertindik, mewarnai rambut akan mendapatkan skors 1 sampai 3 dengan hukuman menulis sholawat 3 halaman dan menulis manaqib dari bab 1-7.

### 3. *Tarhib* dari segi perilaku

Ketika santri makan dan minum ketika proses pembelajaran, mengganggu proses pembelajaran, keluar tidak izin ketika proses pembelajaran, merusak barang orang lain, kembali ke pondok dalam jangka yang panjang, membawa dan memakai rokok, melakukan tindakan asusila dan mengancam atau menyerang asatidz, santri lain dan karyawan di pondok, memakai dan mengedarkan narkoba akan memperoleh skors 1-100 dengan hukuman potong gundul bagi santri laki-laki, membaca sholawat Al Khusainiyah dan menulis manaqib dari bab 1-7, kemudian apabila skors sudah mencapai 150 maka akan ada pemberitahuan ke orang tua dan dikembalikan ke orang tua.



Dengan demikian, ketiga katagori tersebut apabila ada pada santri, maka santri tersebut akan dipilih menjadi santri terbaik, begitupun sebaliknya, apabila santri tidak baik dan mendapatkan skors yang tinggi akan dikembalikan ke orang tua.

## **2. Implementasi Metode *Tarhib wa Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kota Semarang**

### **a) Perencanaan**

Perencanaan adalah proses dimana seorang menentukan apakah ia akan menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda dari cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mempersiapkan untuk mengatasi kesulitan dengan sumber daya yang memadai (David 2011:12).

Dalam metode *Tarhib wa Tarhib* sangat diperlukan sebelum diberlakukan di suatu lembaga. Dalam perencanaan mencakup penentuan tujuan, menentukan tempat, menyediakan alternatif, membuat rencana turunan, membangun kerjasama, dan menilai rencana. Pengasuh mengadakan rapat terlebih dahulu, rapat diadakan setiap seminggu sekali dengan kepengurusan yang di hadiri oleh beberapa ustad dan ustadzah, diadakan rapat ini untuk menentukan tujuan metode *Al- Tarhib wa Al-Tarhib* yang akan diterapkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Meteseh dan kedisiplinan santri, kemudian kita sosialisasikan kepada seluruh santri agar mereka semua mengerti peraturan, sanksi dan hukuman dipondok, sehingga dapat menjadikan peningkatan kedisiplinan santri atau paling tidak bisa mempertahankan santri yang sudah baik dalam mematuhi aturan pondok.

### **b) Pelaksanaan**

Pengertian Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya ( Afifah, 2013: 30). Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan (Nurdin, 2022: 70).

Dalam tahap ini termasuk didalamnya adalah menjalankan aturan yang sudah dibuat pada perencanaan. Ketika santri selalu aktif mengikuti kegiatan, selalu menaati peraturan

akan diberi apresiasi berupa pujian yang indah, perasaan sayang dan pemberian hadiah. Sebaliknya ketika santri selalu menghilang dan jarang mengikuti kegiatan di Pondok, ditambah santri juga selalu melanggar peraturan maka akan diberi hukuman berupa peringatan, pembinaan dan penambahan skor atau poin, melanggar sebuah peraturan santri akan mendapatkan peringatan dari asatidz, peringatan tersebut berupa nasehat dari wali pendamping, wali kelas dan orang tua, tahapan selanjutnya berupa teguran dan peringatan, peringatan I menulis surat pernyataan dan tanda tangan, peringatan II surat pernyataan tanda tangan wali santri dan skorsing I sekitar 1 sampai 3 bulan, skorsing II sekitar 3 sampai 6 bulan.

### c) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mencari informasi berkaitan dengan bekerjanya sesuatu, kemudian informasi tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai alternatif yang tepat dalam menetapkan sebuah keputusan (Arikunto, 2013: 12).

Selain diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tujuan tercapai secara optimal. Pada tahap ini dijelaskan mengenai perencanaan tujuan dari *targhib wa tarhib* dan sosialisasi kepada santri terhadap peraturan di lingkungan pondok, kemudian ketika asatidz melihat santri secara langsung atau dari pantauan ccvt melakukan kebaikan atau keburukan di Pondok segera melapor ke grup khusus asatidz, selanjutnya masuk dalam buku catatan santri, kemudian dibahas pada rapat seminggu sekali. Dengan begitu santri selalu dipantau oleh asatidz, dengan begitu kegiatan pemberian hadiah dan hukuman berjalan dengan lancar dan sesuai apa yang diharapkan.

Metode *Targhib wa Tarhib* sudah dirasakan manfaatnya, dapat dilihat dari santri yang lebih patuh dalam mematuhi aturan yang ada, meskipun masih ada juga santri yang tidak mengikuti peraturan di Pondok, tapi ini sebagai bentuk upaya dalam membentuk kedisiplinan santri dalam mematuhi aturan yang telah dibuat oleh pondok, karena secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu metode ini berupaya membentuk kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan

yang ada di pondok guna terciptanya kedisiplinan dalam diri santri sehingga lebih terarah dan melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan dan semaksimal mungkin menjauhkan santri dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian, mengenai “Implementasi Metode *Tarhib wa Tarhib* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *Tarhib Wa Tarhib* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang dapat dilihat dari beberapa segi yaitu pada pemberian *tarhibnya* dibagi beberapa katagori, mulai dari akademik, disiplin dan akhlak. Begitu juga pada pemberian *tarhibnya*, ada kategori sendiri yaitu dari segi akademik, disiplin dan akhlak.
2. Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang penerapan metode *Tarhib Wa Tarhib* dilakukan dengan tujuan agar santri dapat membentuk dan menerapkan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan yang telah dibuat, metode ini sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan santri sebab metode *Tarhib* memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan perilaku disiplin santri dan metode *Tarhib* berperan penting dalam membentuk kedisiplinan santri karena pendidikan yang

terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Dalam kedisiplinan santri, apresiasi yang diberikan kepada santri tidak berupa benda-benda yang berharga, akan tetapi berbentuk ucapan, pujian yang indah maupun perbuatan. Para asatidz sudah memberikan contoh yang baik, dan mampu memberikan hal yang disukai santri sehingga santri semangat dalam belajar agama dan memberikan efek jera kepada santri agar tidak melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Tahapan implementasi *targhib wa tarhib*, perencanaan : penentuan tujuan, menentukan tempat, menyediakan alternatif, membuat rencana turunan, membangun kerjasama, mengadakan rapat, sosialisasi. Pelaksanaan : pemberian hadiah dan hukuman. Evaluasi : pemantauan santri lewat grup dan cctv kemudian dibahas dalam rapat.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian tentang Implementasi Metode *Targhib wa Tarhib* Untuk Membentuk Kedisiplinan Santri Mematuhi Peraturan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Kota Semarang. Maka demi meningkatkan kualitas pelaksanaan metode *Targhib Wa Tarhib* yang diberikan, penulis memberikan saran :

### 1. Bagi Pondok Pesantren Semarang

- a. Memberikan perhatian lebih intensif lagi terhadap santri, harus lebih giat lagi dalam menjalankan tugasnya, karena pelaksanaan metode *Targhib Wa Tarhib* mampu membantu meningkatkan kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan di pondok
- b. Meningkatkan pelaksanaan metode *Targhib Wa Tarhib*

### 2. Bagi santri

Harus lebih taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan di pondok untuk kedisiplinan dan kebaikan kedepannya dan jangan berubah sementara tetapi berubahlah menjadi santri yang baik untuk selamanya.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis berusaha sesuai dengan kemampuan, tenaga dan pikiran, namun

penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, kesemuanya itu karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan penelitian ini. Akhirnya penulis selalu berdoa semoga Allah SWT. senantiasa memberikan segala rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita sekalian, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua amin.

## Daftar Pustaka

- A.S. Moenir. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Abdullah Nasih Ulwan, 1997. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Abuddin Nata.2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta:RajaGrafindo Persada cet. I
- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Graha Ilmu. Makassar
- Afifah, F. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengawasan Pelayanan Publik (Studi Kasus: Implementasi Program Audit Sosial di Lembaga Ombudsman Daerah Istimewa Yogyakarta)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/18675>.
- Agus Riyadi, Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. *Konstruksi konseling islami dalam dakwah struktur ilmu*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut – Vol. 2 No.1
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ajeng Intan Nur Rahmawati dan Imam Ariffudin. 2022. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut – Vol. 3 No.1*
- Akhmad Baihaqi, Subur, Ayu Faiza Algifahmy. 2017. *PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran*. The 6th University Research Colloquium ISSN 2407-9189
- Ali Imran. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Alma, Buchari. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode Pendidikan*. Bandung, Alfabet
- Amier Daien Indrakusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*.Malang: IKIP Usaha Nasional.
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi & Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armai Arief.2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bambang, Nugroho. 2006. *Reward dan Punishment*. Buletin Cipta Karya Departemen Pekerjaan
- Bistak, Sirait. 2008. [http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruh disiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi-belajarsiswa](http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruh-disiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi-belajarsiswa).
- Chabib Thoha. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management: Manajemen Strategi Konsep*, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati. 2015. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap*
- Dhofier, Zamakhsyari 2011 *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta. : LP3ES
- Eseadi, Chiedu. Boitumelo M. Diale. 2023. *Perspective on career assessment tools for evaluating students with specific learning disabilities*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 4 No. 2
- Filda, widia dan Nurul Hikmah. 2023. *Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 4 No. 2
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Agama RI. 2011. *Pengembangan Ekstrakurikuler. PAI Yogyakarta* : Dirjen PAIS Kemenag
- Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1
- Kompri. 2015. *Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Maryatul Kibtyah. 2015. *Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*. JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1

- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Natakusumah, Muhammad Adria. 2016. *Analisis Deskriptif terhadap Pengelolaan Program Hukuman Tahanus bagi Santri Putra pada Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kab.Bandung*. <http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/3206/06>
- Nur Uhbiyati,1997. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA, Cet.Ke-1
- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta: Pradaya paramita
- Prijodarminto. 2004. *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Quthb, Sayyid. 2012. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Bandung: Pustaka Hati.
- Rahmat Munawar.2009. *Model Mengajar : Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Dipenegoro
- Ramayulis.2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Moh Zaiful dan Aminol Rasyid Abdullah.2018. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung : Nusa Media Nuansa Remaja Rosdakarya
- S Nur, H Hasnawati.2020.*Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam- Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Schaefer, Charles.2013. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*. Jakarta: Mitra Utama,
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudarto. 2019. *Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang. Jurnal Undaris*



Ungaran. file:///C:/Users/Windows/Downloads/4787-Article%20Text-13760-1-10-20220330.pdf

Sugiono, 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung, IKAPI

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.2005. *seruan kepada pendidik dan orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzaikya Solom

Syifa Alifia Firdausi Az-Zahra, Fitri Fauziah, Yogi Damai Syaputra. 2023. *Problem checklist to identify problems with students in Islamicboarding schools*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 4 No. 2

Tim Departemen Agama RI.2013. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*.Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam

Tohirin.2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Ulwan, Abdullah Nasih. 1997. *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*, Kairo : Darus Salam, Cet. ke-4, JLD II

Widayat Mintarsih .2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*.SAWWA – Volume 8, Nomor 2

Zulfi Trianingsih, Maryatul Kibtiyah, Anila Umriana. *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 37, No.1

## **LAMPIRAN I**

### **A. Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah**

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
2. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
3. Bagaimana peningkatan kedisiplinan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
4. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dalam membentuk Kedisiplinan santri?
5. Apa saja peraturan yang diterapkan kepada santri untuk membentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
6. Mengapa diterapkan Metode Targhib Wa Tarhib di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
7. Bagaimanakah tahapan dalam implementasi metode Metode Targhib Wa Tarhib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
8. Apa saja bentuk-bentuk dari targhib wa tarhib yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
9. Apa tujuan dari diterapkannya Metode Targhib Wa Tarhib untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut?

### **B. Pembina Pondok Pesantren**

1. Adakah ada rapat rutin terkait kedisiplinan santri dalam mematuhi peraturan pondok?
2. Bagaimana peningkatan kedisiplinan santri di Pondok?
3. Apa yang ustadz ketahui tentang metode Targhib Wa Tarhib?
4. Bagaimana cara menerapkan metode Targhib Wa Tarhib kepada santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
5. Adakah pengawasan dari pondok pesantren terhadap peraturan? Seperti apa cara pondok pesantren mengawasi peraturan tersebut?
6. Apakah penerapan metode Targhib Wa Tarhib dianggap efektif sebagai upaya untuk membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
7. Pelanggaran apa saja yang sering terjadi di Pondok Pesantren? Dan apa penyebabnya?
8. Apakah ada perubahan kedisiplinan santri setelah mendapatkan terghib wa tarhib?

9. Adakah hambatan dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?

**C. Santri yang mendapatkan *targhib wa tarhib* (Sayid)**

1. Sudah berapa lama anda mondok di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
2. Apa yang anda ketahui tentang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
3. Apa yang anda ketahui tentang metode Targhib Wa Tarhib yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah?
4. Apakah anda setuju dengan diterapkannya metode targhib wa tarhib di pondok?
5. Apakah peraturan yang berlaku di Pondok dapat membentuk kedisiplinan santri?
6. Apakah anda merasa keberatan dalam mematuhi peraturan di pondok?
7. Apakah anda pernah mendapatkan apresiasi atau hadiah? Apa saja?
8. Apakah anda pernah mendapatkan hukuman? Apa saja dan penyebabnya apa?
9. Apakah ada perubahan kedisiplinan anda setelah mendapatkan targhib wa tarhib?
10. Apa saja penghambat anda ketika mematuhi peraturan di pondok?

**D. Santri yang mendapatkan *targhib wa tarhib* (Fahri)**

1. Sudah berapa lama anda mondok disini?
2. Apa yang anda ketahui tentang metode targhib wa tarhib?
3. Apakah anda setuju dengan diterapkannya metode targhib wa tarhib di pondok?
4. Apakah anda pernah mendapatkan apresiasi atau hadiah?
5. Apakah anda pernah mendapatkan hukuman?
6. Apakah ada perubahan kedisiplinan dalam diri anda ketika mendapatkan hadiah atau hukuman?
7. Apa saja penghambat anda ketika mematuhi peraturan di pondok?

**E. Santri yang mendapatkan *targhib wa tarhib* (Dimas)**

1. Sudah berapa lama anda mondok disini?
2. Apa yang anda ketahui tentang metode targhib wa tarhib?
3. Apakah anda setuju dengan diterapkannya metode targhib wa tarhib di pondok?
4. Apakah anda pernah mendapatkan apresiasi atau hadiah?

5. Apakah anda pernah mendapatkan hukuman?
6. Apakah ada perubahan kedisiplinan dalam diri anda ketika mendapatkan hadiah atau hukuman?
7. Apa saja penghambat anda ketika mematuhi peraturan di pondok?

## LAMPIRAN II



*Dokumentasi wawancara Ustad Hasyim*



*Dokumentasi wawancara Ustad Yahya dan Santri*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Joko Setyono  
NIM : 1901016126  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 05 September 2000  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Alm. Gondoyono  
Nama Ibu : Siti Purwati  
Alamat : Perum Dinar Asri Blok T9 No2

### Pendidikan Formal

1. SDN 1 Meteseh : Lulus tahun 2013
2. MTSN 1 Kota Semarang : Lulus tahun 2016
3. MAN 1 Kota Semarang : Lulus tahun 2019
4. UIN Walisongso Semarang : Tahun 2019-Sekarang

Semarang, 19 Desember 2023

Penulis

Muhammad Joko Setyono

NIM 1901016126